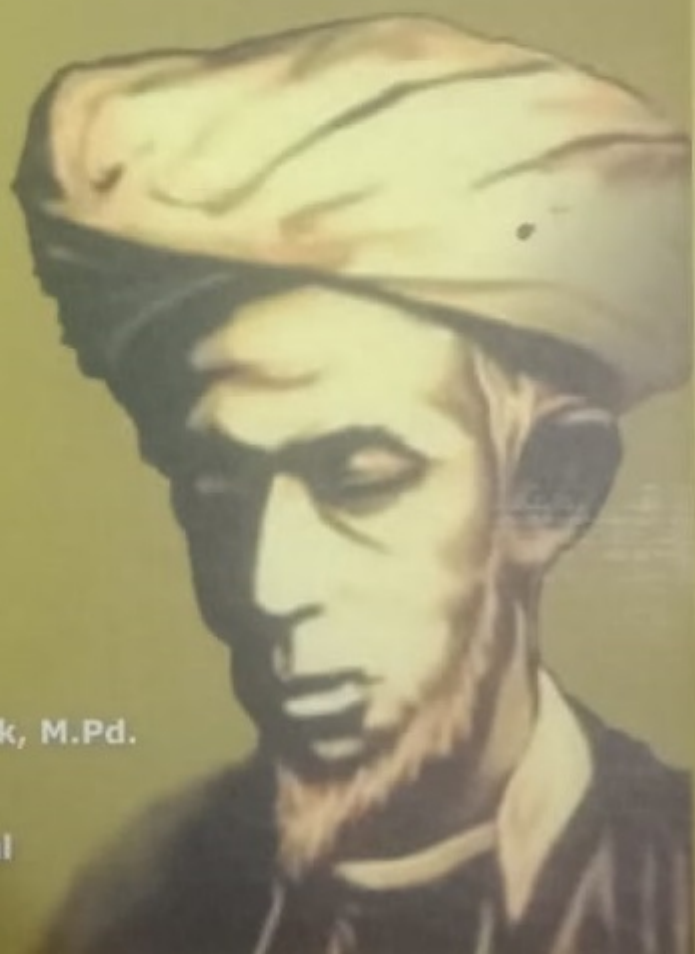


RAJA ALI HAJI

TSAMARAT AL-MUHIMMAH

Penyunting
Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.

Pengantar
Raja Malik Hafrizal



Bismillahirrahmanirrahim

*Walhamdulillahi jalla jalaluh wa'azama sya'nuhu min
qalbu wa min ba'du amarahullahu al-mulku walhukumu
wailaihi turja'un. Washallallahu 'ala Sayidina
Muhammadin wa Maulana Muhammadin nabiyil
mub'utsu fi akhiri az-zamani wa 'ala 'alihi wa ashabihi
wa khulafa'ih min ahli as-sidqi wal-iman.*

Amma ba'du

Yakni kemudian daripada itu, maka inilah satu kitab yang mukhtasar yang aku namai akan dia *Tsamarat al-Muhimmati dliyafat lil-umara' wal-kubara' li ahli al-mahkamat*, yakni 'buah-buahan yang dicita-cita hal keadaan, jadi jamuan bagi raja-raja dan bagi orang besar-besar yang mempunyai pekerjaan di dalam tempat berhukum.' Dan aku atur akan dia suatu mukaddimah dan tiga bab di dalamnya beberapa pasal dan satu khatimah.

MUKADIMAH

Yakni pendahuluan pada menyatakan kelebihan ilmu

Bermula adapun ilmu itu yaitu tsabat kepada naqal dan akal. Adapun naqal daripada Qur'an ul-a'zim. Qala Allah Ta'ala, "*Yarfa'il lahul lahzina amanu minkum wal lazina utul 'ilma darajat,*" yakni 'diangkatkan Allah Ta'ala segala mereka itu yang beriman daripada kamu dan segala mereka itu yang diberi ilmu beberapa pangkat'.

Adapun sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam, "*Man yuridullah bihi khairan yufaqihhu fid-din wa yulhimuhu rusydahu,*" yakni 'barang siapa dikehendaki Allah Ta'ala dengan dia kebajikan, diberi faham ia pada ugama dan diberi ilmu ia dengan cerdik'.

Adapun kelebihan ilmu kepada akal, maka yaitu amat nyata dengan dalil yang mudah dan dengan pendapat akal yang singkat pun boleh juga sampai. Karena binatang dengan manusia pada kejadian setengah daripadanya bersama juga dengan manusia seperti berdaging dan berdarah dan bertulang dan

mendengar dan melihat dan bersyahwat, makan, minum, tidur, jima' semuanya ada kepada binatang.

Terkadang lebih lagi ia daripada manusia seperti kuat gagah perkasa seperti gajah dan harimau dan yang lainnya daripada binatang yang gagah-gagah. Hanya yang tiada kepadanya ilmu dan akal yang seperti manusia. Maka, jadilah kemudian atas manusia menangkapnya dan memerintahnya. lalah yang zahir kelebihan ilmu dengan tiada berfikir amat pada mendapat dia.

Dan lagi kelebihan yang zahir pula, jika kita tilik kepada manusia, maka asalnya itu bersamaan semuanya, bani Adam. Maka didalam hal itu, di dalam dunia ini, berlebih-lebihan setengah atas setengah seperti segala anbiya', auliya', dan ulama'. Maka, yaitu lebih daripada segala orang yang 'am, yaitu tiada sebab lain, melainkan sebab ilmu yang dikaruniakan Allah Ta'ala kepadanya.

Maka, dilakukan Allah ta'ala adat hal mereka itu memerintahkan segala hamba Allah yang 'am, tiada hirau mereka itu akan raja-raja dan orang kaya-kaya dan orang yang gagah berani. Maka barang siapa

daripada raja atau orang kaya-kaya dan orang yang gagah berani mengerintangi dan melawan takabur atas segala anbiya' dan auliya' dan ulama' al-amilin, maka datanglah murka Allah Ta'ala atas mereka itu. Adakalanya dengan tunai atau dengan bertanggung seperti kebanyakan hikayat yang dahulu-dahulu, beberapa kaum yang dibinasakan Allah Ta'ala sebab tiada mengikut serta menyeterui akan segala anbiya' dan auliya' al-amilin dengan beberapa kebinasaan. Ada yang ditenggelamkan dengan air seperti kaum Nabi Allah Nuh dan seperti kaum Nabi Musa. Dan lagi, dibinasakan Allah Ta'ala dengan diangkat negerinya dijatuhkan ke bumi hancur luluh yaitu seperti kaum Luth.

Beberapa lagi kaum-kaum yang dibinasakan Allah Ta'ala dengan bermacam-macam azab sebab mereka itu menyeterui Allah Ta'ala dan Rasul-Nya dengan segala anbiya' dan auliya' dan ulama' al-amilin. Karena auliya' dan ulama' al-amilin itu mewarisi anbiya', yakni menjalani akan jalan anbiya'. Dan, yang menyeterui akan mereka itu seperti menyeterui anbiya' jua. Maka, jikalau kita hendak kenyataan hal yang

tersebut itu, maka hendaklah kita menilik kepada segala kisah mereka itu.

Inilah yang di dalam dunia dan adapun yang di dalam akhirat beberapa lagi pula yang dijanjikan Allah Ta'ala siksa dan azab akan orang yang menyeterui Allah Ta'ala dan Rasulnya itu dan menyeterui anbiya' dan auliya'-nya. Seperti yang tersebut di dalam Qur'an beberapa ayat dan beberapa hadits dan beberapa asyar daripada salaf *radiallahu anhum ajma'in*. Syahdan maka nyatalah dilebihkan Allah Ta'ala akan ahli ilmu itu dengan akal dan naqal, *intaha*.

Adapun kebinasaan jahil yaitu amat banyak, setengah daripadanya tiada mengenal Allah ta'ala dan Rasul-Nya. Dan, tiada mengenal alam ini qadimkah atau muhadisykah atau diperbuatkah atau dengan sedirinyakah seperti kebanyakan i'tikad orang kafir yang menyembah berhala dan ada yang bertuhankan bulan dan matahari. Ada yang menyembah kayu dan batu dan lainya seperti mendustakan nabi-nabi dan ingkarkan kitab-kitab yang dari langit seperti Skukuf dan Taurat dan Injil dan Zabur dan Qur'an.

Dan, setengah daripada itu ingkarkan hari kiamat dan ingkarkan bangkit daripada kubur dan ingkarkan daripada Padang Mahsyar dan ingkarkan balasan amal yang jahat dan amal yang baik di dalam akhirat. Dan, ingkarkan surga dan neraka dan barang yang bergantung pada dia. Maka, segala yang tersebut itu daripada sebab jahil serta tiada mendapat ilmu daripada segala kitab-kitab yang tersebut itu. Atau, tidak selidik akan segala dalil dan berhana yang tersebut di dalam segala kitab Allah itu sebab karena bodohnya dan jahilnya.

Dan, setengah daripada kebinasaan jahil tiada mengetahui hukum akal dan hukum adat dan hukum syara'. Ada setengah daripada mereka itu mengi'tikadkan akan segala *asbabul'adiyah* ini memberi bekas dengan kuatnya dan tabiatnya dan malazamah setengah atas setengahnya. Dan, lainnya daripada segala i'tikad yang batal dan setengahnya daripada dengan sebab jahil itu tidak mengetahui halal haram dan sah batal, fardu dan sunat dan tiada mengetahui segala maksiat yang batin yakni yang di dalam hati seperti takabur dan dengki dan khianat dan

lainnya daripada segala maksiat yang di dalam hati dan yang pada anggota. Maka inilah bahayanya jahil.

Di dalam dunia didapatnya celaka dan di dalam akhirat didapatnya azab, *na'uzubillahi minha*. Dan tidak boleh lepas daripada segala yang tersebut itu melainkan dengan menuntut ilmu serta diamalkan adanya. Khususan pula segala raja-raja dan orang besar-besar jika tiada dengan ilmu, dengan apa hendak menghukumkan segala manusia dan bagaimana boleh mengetahui benar-salahnya orang yang berdakwa itu, *intaha*.

BAB YANG PERTAMA

Pada menyatakan mendirikan raja dan menjadikan segala orang besar-besar yang memegang akan jabatan kerajaan dan menyatakan pula jalan yang diharuskan pada syara' dan pada adat menurunkan dia daripada pangkatnya dan melepaskan dia daripada jabatannya

Maka, di dalamnya empat pasal.

Pasal 1

Pada menyatakan mendirikan raja

Bermula mendirikan raja itu pada ugama Islam fardu kifayah. Bermula adalah sah perdirian raja itu, yaitu dengan tiga sebab.

Pertama, dengan sebab bai'at **ahlil halli wal 'aqdi**, yakni dengan sebab dilantik, kemudian daripada selesai daripada mufakat dengan musyawarat beberapa laki-laki yang adil daripada orang yang baik-baik dan serta kepala-kepala dan serta daripada ulama' yang hadir dan layak itu. Dan, melafazkanlah setengah daripada mereka itu dan yang terlebih aulia' ulama demikaian bunyinya, "**Kami semua ahlil halli wal 'aqdi, kemudian daripada mufakat dan musyawarat yang telah sudah putus mentauliahkan Polan menjadi raja kami di dalam kerajaan negeri ini dengan segala takluk daerahnya dan berlakulah antara kami dengan raja kami mengikut seperti ayat Yang Mahamulia, firman Allah Ta'ala di dalam Qur'an 'azim: Athi'ullaha wa athiur rasula wa ulil amri minkum, yakni 'taatlah kamu akan Allah ta'ala dan taatlah kamu**

akan rasulnya dan yang mempunyai pekerjaan, yakni yang mempunyai hukum daripada adanya'."

Kedua, dengan sebab *istikhlaf* yakni menjadikan satu raja akan gantinya masa hidupnya pada yang patut menjadi raja, kemusiaan daripada pekerjaan musyawarat dengan redha segala mereka itu seperti yang telah diperbuat oleh segala sahabat nabi kita sallallahu alaihi wasallam, yaitu khalifatul 'adil Sayyidina Umar Radiyallahu'anhu pada masa hidupnya mufakat dan musyawarat dengan beberapa sahabat mendirikan gantinya kemudian daripada matinya, yaitu bermusyawarat dengan enam orang sahabat Rasulullah yang besar-besar , yaitu Saidina Usman ibni Affan dan Sayidina Ali ibni Abi Talib dan Sayidina Zubir dan Sayidina Abdurrahman ibni 'Auf dan Sayidina Sa'at bin ibni Abi Waqas dan Sayyidina Tahlan Radiyallahu'anhu, maka memilih mereka itu akan Sayyidina Usman ibni Affan adanya.

Ketiga, dengan sebab *taqhallub* yakni dengan kekerasan. Seorang laki-laki yang mempunyai kuat mengalahkan satu negeri itu, kemudian menjadilah ia raja dengan dirinya sendiri.

Syahdan inilah segala sebab yang mengesahkan menjadi raja. Adapun segala syaratnya 'allal jumlah. Bahwa hendaklah raja itu Islam yang teguh memegang agama Islam dan laki-laki yang mukallaf yang merdeka, lagi adil, lagi yang mempunyai ijtihad yang elok dan mempunyai bicara yang baik dan pendengaran yang baik dan pengelihatan yang baik dan mempunyai berani yang tetap dan yang rajin tiada jemu dan malas daripada mendirikan kerajaan. Lagi pantas segera berbangkit pada tiap-tiap pekerjaan yang jadi kebijakan. Maka, inilah setengah syarat raja atas yang dihimpunkan.

Pasal 2

Pada menyatakan makna raja dan makna menteri dan makna qadi dan barang yang bergantung dengan mereka itu. Dan, menyatakan pula kaifiyat menjatuhkan jabatan kepada setengah mereka itu dan dengan segala syaratnya dan adabnya dan menyatakan pula pangkat mereka itu

Bermula makna raja itu jika dikata raja itu dengan makna **khalifah** yaitu khalifah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, pada mendirikan Islam dan menghukumkan akan segala hamba Allah dengan hukuman Qur'an dan hadits dan ijma'. Jika dikata raja itu dengan makna **sultan**, maka yaitu mengeraskan hukuman atas segala rakyatnya dengan hukuman yang adil, yang datang daripada Allah dan Rasul-Nya. Dan jika dikata raja itu dengan makna **imam**, maka yaitu ikutan segala rakyatnya pada segala hukuman dan perintahnya yang tiada membawa kepada kufur dan maksiat. Makna imam itu di hadapan yang diikuti perintahnya. Sebab itulah, bani Israil, kemudian daripada Nabi Allah Musa Alaihissalam, minta mereka itu akan mendirikan seorang raja yang menjadi ikutan mereka itu pada berperang dengan jalan Allah Ta'ala, seperti yang tersebut di dalam Qur'anul 'azim, "Idz qalu li nabiyl lahum ab'ats lana malikan nuqatil fi sabilillahi al-hayat," yakni 'Pada ketika telah berkata mereka itu bagi nabi mereka itu, bangkitlah olehmu bagi kami akan seorang raja, jadi kepala kami pada pekerjaan

perang dengan jalan Allah hingga akhir ayat,” yang mentamamkan kisahnya.

Bermula yang dikehendaki nabi pada ayat ini yaitu Nabi Samuel dan yang dikehendaki raja pada ayat ini raja Thalut. Syahdan inilah yang kudapat setengah daripada makna raja pada isyarat setengah daripada kitab-kitab yang mutaqaddimin dan yang mutaakhirin. Dan, belum aku dapat makna raja itu dengan berbuat sebarang kehendaknya, seperti kudapat istilah setengah negeri mentasbihkan, yakni mengumpamakan raja mereka itu dengan makna berbuat barang sekehendaknya. Terkadang tergelincir lidah mereka itu dengan diumpamkannya dengan Allah Subhanahuwata'la dengan kata mereka itu, raja itu *fa'alul limayurid* atau *fa'alul li mayasya*, yakni berbuat barang sekehendaknya. Maka, tasyabuh ini tidak syak kepada haramnya. Baik tak baik membawa kepada kafir, *nauzubillahi minha*.

Syahdan apabila didapat jalan dan makna dan isyarat yang tersebut itu atas suatu orang yang telah menjadi raja, maka fardulah atas segala rakyat tenteranya taat akan dia yakni menjunjung titah

perintahnya. Dan, haramlah atas segala rakyat melalui titah perintahnya yang tiada membawa kepada kufur dan maksiat. Dan jika melalui perintah rajanya serta tiada didengarnya perintah rajanya itu, maka jadilah ia seorang yang derhaka. Dan jika rakyatnya itu berkumpul pada suatu tempat dengan mengukuhkan tempatnya pada melawan rajanya, maka yaitu dinamakan ia orang *bughat* yakni orang derhaka dan berlakulah hukuman *bughat* atas mereka itu seperti yang tersebut di dalam kitab fikih dengan harus memerangi mereka itu dengan syaratnya *intaha*.

Bermula adalah mentauliahkan, yakni melantik atau menggelar wazir, yakni mengerti dan lainnya daripada segala orang besar-besar yang memegang jabatan kerajaan yaitu jadi cawang daripada pekerjaan raja yang tersebut itu, setengah daripadanya fardu kifayah.

Pasal 3

Bermula menjadikan wazir-wazir atau kepala-kepala negeri, maka seyogianya hendaklah dipilih akan orang

yang ahli memegang jabatan yaitu Islam dan mukallaf dan laki-laki dan merdeka yang mempunyai ijtihad dan tadbir yang baik, yang amanah dan benar lidahnya dan mempunyai marwah dan beradap dan bersopan dan berilmu dengan ilmu muhtaj kepadanya

Beramal dengan amalan yang baik, tiada suka beramal dengan amal yang keji yang lagi akan datang di dalam bab yang kedua di dalam kitab ini, pada pasal yang dipilih orang yang akan jadi ahli mahkamah adanya.

Adapun makna wazir yakni menteri. Maka yaitu dimaknakan pada *lughat* menolong dan menanggung pekerjaan yang berat, menguatkan dan mengaturkan pada pekerjaan kerajaan. Seperti kata Nabi Allah Musa, berdatang sembah kepada Allah Ta'ala, tatkala ia dititahkan Allah Ta'ala kepada Fir'aun, demikian katanya, "Wa aj'al li waziran min ahli haruna akhi," yakni 'jadikan bagiku seorang wazir yakni menteri yang menolong daripada ahliku, yaitu Harun saudaraku' "Usydut bihi azri wa asyrikahu fi amri," yakni menguatkan belakangku dan menyekutui pekerjaanku.

Syahdan jika demikian nyatalah tiada dapat tiada atas raja bermenteri karena pekerjaan pikulan seorang diangkat berdua, maka jadilah terlebih ringan karena dinisbahkan pekerjaan-kerajaan itu dengan pikulan yang berat, *intaha*.

Bermula seyogianya bagi raja lafaz mentauliahkan menteri yakni memberi nama akan menteri dengan kata, **“Telah aku jadikan si Polan wazir yakni menteri menyekutui kami dan menolong kami pada pekerjaan kerajaan. Telah kami izinkan akan dia dengan izin yang mutlak melakukan pemerintahan kerajaan yang di bawah tahta kerajaan kami khasnya dan ‘amnya telah kami serahkan kepadanya,”** *intaha*.

Apabila selesai, maka hendaklah membaca doa mana-mana yang munasabah. Dan hendaklah melafazkan pula menteri akan kabulnya, demikian bunyinya, **“Telah kabullah menerima tauliah rajaku dengan cuci hatiku. Insyallah ta’ala bersungguh-sungguhlah aku mengerjakan rajaku dengan cuci hatiku,”** *intaha*.

Adapun makna qadi pada *lughat* meluluskan hukum pada syara', menceraikan segala hukum antara

dua orang yang membantah, dihukumkan dengan hukum Allah Ta'ala. Maka, yaitu fardu kifayah karena firman Allah Ta'ala dalam Quran. "Wa anikum bainahum bima anzalallah," yakni 'Dan bahwa hendaklah engkau hukumkan antara mereka itu dengan hukum barang yang diturunkan Allah Ta'ala.'

Bermula adalah syarat qadi itu bahwa adalah ia Islam dan *baligh* dan berakal dan merdeka dan laki-laki dan adil dan mengetahi segala hukum kitab dan surat dan hadits dan ijma' segala ulama. Dan, mengetahui segala *ikhtilaf* dan jalan *ijtihad*. Yakni mengenal kaifiyat mengambil dalil daripada segala hukum Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Dan, mengenal pula daripada pihak bahasa Arab daripada *lughat*, nahu dan syaraf. Dan, mengetahui pula ia akan tafsir kitab Allah Ta'ala. Dan, bahwa hendaklah ia mendengar dan melihat dan bahwa hendaklah ia pandai menyurat pada qaul yang marjuh dan pada qaul yang sah menyalahi akan dia. Dan, bahwa hendaklah ia jaga dan ingat dan tiada sah daripada orang yang lalai, *intaha*.

Adapun mentauliahkan qadi, maka hendaklah raja itu melafazkan dengan lidah, "**Telah kami jadikan**

engkau qadi yang mutlak yang menghukumkan segala manusia yang di bawah tahta kerajaan kami dengan izin yang mutlak yang khas dan ‘amnya.” Hendaklah qadi itu melafazkan qabul dengan katanya, **“Diperhamba terimalah titah perintah rajaku pada menjadikan aku qadi yang mutlak pada menghukumkan manusia yang di bawah tahta kerajaan rajaku.”** Maka, sahlah tauliahnya dan luluslah hukumnya dan qiaskanlah pada pekerjaan mentauliahkan yang lainnya, sama ada yang mentauliahkan itu daripada pihak qadi ul-qudut.

F u r u ‘

Syahdan adapun di bawah wazir, yakni menteri yang mutlak itu beberapa menteri yang memegang jabatan yang khas, yakni ditentukan sesuatu jabatannya. Maka, masing-masing namanya dan masing-masing pangkatnya atas urut dan resam dan adat negara dan adat bangsa orangnya.

Bermula tersebut di dalam kitab *Zuratul Manzumi* adalah tertib aturan qazara' dan umara' dan hukama

dan qudat itu perpangkat-pangkat mereka itu. Adapun wazirul azim, satu pangkat dengan mufti al-Islam, yakni Sekh al-Islam, yakni penghulu orang Islam pada agama pada tempat itu. Yaitu ulama yang besar yang memfatwakan segala syara' al-Islam pada segala manusia pada tempat itu.

Adapun amir, yaitu di bawah pangkat wazir. Maka, yaitu satu pangkat dengan qadil qudat. Adapun hakim di bawah pangkat Amir. Maka, yaitu satu pangkat dengan qadi yang khas atau segala na'ibul qadi. Adapun katib yakni juru tulis. Jika daripada pihak qadi di bawah qadi. Dan, jika daripada pihak hakim di bawah hakim, demikian tertibnya. Adapun daripada tentera dan daripada pihak amir dan yang daripada qadil qudat. Demikianlah tertibnya yang tersebut di dalam kitab *Zuratul Manzumi* itu.

Syahdan nyatalah peraturan segala menteri seperti yang tersebut di dalam kitab itu berbahagi dua. Pihak satu bahagi daripada masalah ad-dunia. Satu bahagi dari satu masaalah ad-din. Adapun masalah ad-dunia daripada wazir dan masaalah ad-din daripada pihak mufti al-Islam.

Bermula harus pula bagi wazir itu menentukan beberapa orang memegang jabatan masing-masing dengan jabatannya yang khas. Seperti seorang memegang jabatan muhandasah yakni seorang tukang yang bijaksana yang pandai mematut aturan negeri seperti mengaturkan jalan dan lorongan. Mematutkan tempat memperbuat kota dan benteng dan mengukuhkan negeri rajanya dan memeriksa segala tempat-tempat yang ada binasa. Maka, yaitu hendaklah dibaikkan dan diramaikan. Syahdan pegawai ini tiadalah ia tetap pada suatu tempat. Adalah ia berkeliling tempat di dalam satu tahun sekalikah atau barang beberapa kali menyempurnakan hajad pada yang demikian itu.

Bermula harus pula bagi hakim itu menjadikan na'ib memegang jabatan dhabith segala pokok kayu dan segala bumi yang diperladangkan dan mengetahui segala benih-benih dan tanaman suburnya dan tidak suburnya. Dan, carikan ikhtiar supaya gemuk tanam-tanaman itu karena tanam-tanaman menjadi kuat segala rakyat di dalam kerajaanya. Dan harus pula menjadikan na'ib seorang

lagi yang memegang jabatan khawadits duhri, yakni yang membaharu-baharui masa seperti bilangan segala rakyat dan matinya dan beranaknyanya dan keluarganya daripada negeri dan masuknya dan sebab keluar masuknya, hendaklah dengan jalan bersiasat bersungguh-sungguh adanya.

Bermula harus pula qadi al-qudat itu menentukan khas pada pemegang jabatan yaitu seorang memegang bicara muamalat dan seorang memegang bicara jinayat, *intaha*.

Syahdan ditentukan tiap-tiap seorang daripada mereka itu mahkamahannya dan juru tulisnya dan tenteranya dan hendaklah diberikan alamat tentera, segala orang-orang besar yang tersebut dengan pakaian yang membezakan setengah atas setengahnya, *intaha*.

Pasal 4

Pada menyatakan pekerjaan menurunkan mereka itu

Hendaklah pula kita ketahui akan jalan lulusnya dan tiada lulusnya. Bermula adalah pekerjaan menurunkan yakni memecat dan menanggalkan jabatan segala mereka yang tersebut itu yaitu terbahagi atas empat bahagi.

Pertama, menurunkan raja daripada pihak kerajaanya. Kedua, menurunkan dan menanggalkan jabatan qadi dari jabatannya. Ketiga, menanggalkan wazir-wazir dari jabatannya. Keempat, melepaskan pekerjaan hamba-hamba raja dan tenteranya daripada pekerjaanya.

Sebermula adapun imam al-'azim yakni sultan tiada boleh diturunkan daripada kerajaanya jika hilang sikap adilnya sekalipun. Inilah yang tersebut dalam matan kitab *Jauharatu't Tauhid* dengan katanya, "Falaisa yu'zilu an yuzula wasfuhu," yakni 'Tiada boleh diturunkan raja itu daripada kerajaanya jika hilang sifat.' Kemudian, maka menyatakan pula dengan katanya, "Illa bikufrin fan bizna 'ahdahu," yakni 'Melainkan jika ia kafir, berpaling dari ugama Islam,' sama ada pada perkataan atau pada kelakuan atau menghalalkan yang haram 'akasnya yang membawa

kepada khufur. Maka, yaitu kita lepaskanlah janjinya yakni tiada harus kita berajakan dia. Akan tetapi, tersebut pula di dalam syarah *Jauharatu't Tauhid* yaitu idhaful murid serta syarahnya beberapa taifah seperti Syafi'i sekira kita mengata mereka itu, tiada boleh diturunkan raja itu dari kerajaannya dengan sebab jahat dan fasik, akan tetapi harus diganti dengan jalan lainnya. Jika tiada hasilnya dengan demikian itu fitnah. Dan, harus pula turun daripada kerajaannya, lemah ia daripada masalah hul muslimin yakni lemah ia daripada membaiki daripada orang yang muslimin yang di bawah takluk kerajaannya. Dan, harus pula turun dari kerajaannya dengan sebab tertawan oleh musuhnya yang tiada diharap akan lepasnya. Dan demikian lagi, harus turun daripada kerajaannya jika ia gila mutabaqah atau buta atau tuli dan bisu. Dan, apabila diperolehnya segala sifat yang tersebut itu haruslah ia minta ganti kepada siapa-siapa yang patut akan gantinya. Inilah hukum yang tersebut di dalam kitab *Syarahithaful Murid, intaha*.

Bahagian 1

Menurunkan qadi yakni qadi yang besar yang ditauliahkan oleh sultan yakni qadi mutlak

Bermula adalah pekerjaan menurunkan qadi ditinggalkan daripada jabatannya itu, yaitu dengan sebab hilang daripadanya ahli qada, seperti gila dan pitam dan lalai dan tuli dan pelupa yang menghilangkan khabir dan cerdik dan fikir. Jadi tiada berkentetuan hukum dengan sebab tuanya atau sebab sakitnya dan jikalau kembali semula sifatnya ahli bagi qadi tiada lulus hukumnya, seperti wakil-wakil dan lainnya daripada segala 'aqad dan harus baginya menurunkan dirinya seperti wakil jua hukumnya.

Da, harus bagi raja menurunkan dia dengan sebab cacat yang zahir daripadanya dan memadai dengan ghalib zaan, akan tetapi tempat harus menurunkan itu dengan syarat, diperoleh orang yang lainnya yang patut jadi qadi. Atau, ada yang lebih ilmunya daripadanya, atau dengan muslihat yang mendiamkan fitnah. Dan, jika tiada seperti syarat yang tersebut itu, haramlah menurunkan dia daripada jabatannya. Jika diperoleh orang saleh yang ahli qada'

sekalipun. Adapun khalifahnya dan naibnya haruslah qadi yang besar menurunkan dia dengan tiada suatu sebab. Syahdan inilah yang dinakalkan mufhumnya, sedikit perkataan Sekh Al-Islam Zakaria Yahya Al-Ansari di dalam kitabnya yang bernama *Fathul Wahab*. Adapun yang didapat di dalam kalam *Fathul Mu'in*, harus raja itu menurunkan qadi dari jabatannya dengan sebab banyak aduan orang dalamnya dengan sah serta bainah, tiada memadai dengan sumpah adu-aduan itu. Dan demikian lagi, harus diturunkan qadi daripada jabatannya dengan sebab fasik.

Bermula tiada turun jabatannya sebelum lagi sampai khabar turunnya. Dan, apabila turun qadi turun pulalah na'ibnya. Akan tetapi, jika na'ibnya itu daripada raja datangnya tiadalah ia turunnya dengan sebab turunnya qadi itu. Dan demikian lagi, tiada turun qadi atau penghulu-penghulu atas satu negeri dan dusun dengan sebab mati raja atau dengan sebab lainnya, *intaha*.

Bahagian 2

*Pada menurunkan wazir-wazir yakni menteri-menteri
dan orang-orang besar yang memegang akan jabatan
kerajaan*

Bermula patut diturunkan mereka itu daripada pangkatnya dan ditanggal daripada jabatannya dengan beberapa sebab. Setengah daripadanya dengan sebab yang telah lalu, daripada sebab harus diturunkan raja dan qadi yang telah tersebut pada bahagian yang pertama dan yang kedua itu. Setelah daripadanya dengan sebab mungkir setia dengan rajanya pada setia yang diluluskan syara'. Dan, setengah daripadanya sebab khianat kepada rajanya dan kepada isi istana rajanya dan pada harta-benda rajanya, sekira-kira jadi binasa kepada ugama dan kepada nama. Dan, setengah daripadanya zalim kepada isi negeri, sama ada kepada hak atau kepada milik. Atau, kepada kehidupan orang dengan sebab takaburnya atau dengan tamaknya atau dengan hawa nafsunya. Setengah daripadanya menjual nama rajanya pada tempat yang bukan patut serta dapat dengan jalannya yang lain daripada menjual nama

rajanya. Maka, keluar dengan hal ini izin raja dengan izin mutlak pada menyerahkan ia pada suatu pekerjaan yang menjadi kebajikan kepada agama atau kepada kerajaan yang dibayangkan indah dan patut kepada orang yang mempunyai mata hati, yakni orang yang berakal. Dan, setengah daripadanya memperlakukan dirinya seperti kelakuan rajanya, barang yang khas pada rajanya, barang yang sudah termufakat atau teradat, suatu pekerjaan yang tertentu raja seorang yang boleh, sama ada pada perhiasan atau pakaian atau sebab, hal keadaan dengan tiada reda rajanya dan tiada izin daripadanya. Dan, setengah daripadanya gugur marwah dan hilang malunya kepada mata orang yang *ta'fuf*, yakni orang yang memelihara agama dan agama, kira-kira tersamar pekerjaannya dengan pekerjaan orang yang bangsat-bangsat dengan sahajanya dan dengan keras hawa nafsunya. Dan setengah daripadanya, belot pekerjaannya kepada musuh rajanya sama ada dengan kelakuan atau dengan muslihat di dalamnya. Sama ada di dalam hal peperangan atau di luar peperangan, sekira-kira dengan perbuatan menteri itu

jadi sampai setengah daripana maksud musuh rajanya itu sama ada binasa negeri rajanya atau mengurangkan sesuatu kemuliaan rajanya atau hasil rajanya. Ini pekerjaan dinamai belot.

Dan setengah daripadanya bongkak dan su'ul adab kepada rajanya, sama ada pada pekerjaan atau kelakuan pada tempat yang dibilangkan beradab dan bersopan. Dan setengah daripadanya, membukakan rahasia rajanya yang disimpan oleh rajanya kepadanya. Dan setengah daripada mencuri kerajaan dan kemuliaan rajanya, yaitu dengan nyata alamat, yaitu seperti ia memburui dan mengambil hati segala rakyat tenteranya di dalam kerajaan rajanya, maksudnya itu supaya segala rakyat tentera meninggalkan taat dan berharap hati kepada rajanya berpaling taat dan berharap hati kepadanya. Kemudian raja itu akhirnya tiada dapat kuasa dan tiada dapat kuat dan tiada dapat mengerasi atasnya. Jika sekira-kira ia ingkar akan amar dan nahi raja itu, niscaya tiada kuasa rajanya itu mengerai atasnya sebab raja sudah keseorangan. Maka, inilah sejahat-jahat niat pada menzilah pekerjaan malik. Akan tetapi,

jika ia memburui menambat hati segala rakyat tentera dengan kasat wal murad, yakni dengan niat kehendak biar mereka itu taat dan berharap hati kepada rajanya, maka yaitu niat yang baik. Akan tetapi, ada berdiri di sini tiga alamat yakni tiga pertandaan.

Pertama, apa dijalankannya segala muslihat kepada mereka itu dengan nama dan budi akal raja. Kedua, apa-apa yang diperolehnya daripada mereka itu daripada kharayat atau kemuliaan, maka dipermaklumkan kepada rajanya, tiada tersembunyi rahasiannya dengan mereka itu kepada rajanya. Ketiga, jika ada seorang taulannya yang mengerjakan seperti pekerjaanya, tiadalah menaruh dengki dan hasad. Adalah pada hatinya seperti orang yang membantu atasnya pada pikulan yang berat adananya.

Bahagian 3

Yaitu menurunkan biduanda raja dan juak-juak dan khadam-khadam raja yang diberi suatu jabatan yang kecil-kecil seperti jadi tekoh dan suruh-suruhan ke pasar dan yang menjadi api dan pelita raja

Dan, yang memelihara hidup-hidupan raja dan yang menjaga balai dan istana raja dan barang sebagainya daripada pekerjaan yang dinamai khidmat. Maka, adalah ia ditanggalkan dari jabatannya dengan sebab tiada disampaikan syarat khidmat dengan malasnya atau dengan khianatnya atau dengan lalainya. Maka, atas ijihad raja sama dengan ditakzirkah atau dengan ditanggalkan dari jabatannya supaya jangan mereka itu biasa meringankan pekerjaan raja serta menjadi binasa harta raja dengan jalan yang tiada patut dan tiada tentu, *intaha*.

BAB YANG KE DUA

Pada menyatakan tertib kerajaan dan aturan mahkamah pada musyawaratnya dan hukumnya

Maka yaitu berapa pasal. Bermula adalah

Pasal 1

Pada menyatakan makna mahkamah itu, yaitu tempat mendirikan hukum atas segala hamba Allah ta'ala

Maka, di dalamnya beberapa orang besar yang memegang jabatan yang berlain-lainan, masing-masing pekerjaan. Adalah pada mereka itu yaitu *qadi*. Di bawah *qadi* itu *na'ib al-qadi* dan *katib*, yakni juru tulis dua orang dengan syarat bahwa ada ia adil, laki-laki yang merdeka yang tahu akan segala syarat perjabatan. Dan, dua orang pula *turjuman* yakni juru bahasa dari pada jenis orang yang patut akan jadi saksi. Dan, dua orang lagi pula *muzaki* namanya, yakni orang yang memeriksa adalah segala saksi dan seorang pula *derah* namanya, yakni orang yang memegang jabatan dan memukul dan memenjara orang yang salah. Maka, jumlah mereka itu sembilan

orang, jadi sepuluh orang dengan ulama'. Jika dihadirkan maka cukuplah segala pegawai mahkamah sekurang-kurangnya. Adapun yang lain daripada ini yang berkhidmat kepada mereka itu, yaitu sekurang-kurangnya sepuluh orang *jundi*, yakni jumlah askar jua adanya.

Pasal 2

Pada menyatakan adab ahli mahkamah di dalam mahkamah

Maka hendaklah ahli mahkamah tatkala berhimpun di dalam mahkamah jangan ia 'ujub dan takabur akan dirinya akan ia mendapat pangkat daripada jabatan menteri atau pegawai seperti meredakan diri 'ujub yang demikian itu. Akan tetapi, hendaklah tafakur dan insaf pada memandang orang yang berdakwa itu karena adalah mahkamah itu seolah-olah satu bahtera di lautan besar, dipukul ribut yang amat besar. Jika tiada baik-baik ahli bahtera itu membicarakannya, hampir tenggelam binasa dirinya di dalam dunia dan di dalam akhirat.

Tiada lepas sekali-kali daripada yang tersebut itu, melainkan dengan takutkan Allah Ta'ala serta adil dan siasat dan periksa habis-habis serta sabar serta takut dan kuat memegang dan mendirikan tiap-tiap hukuman yang sebenar-benarnya. Serta berani jangan takut dan segan dicatat dan dicela dan dikecilkan hati oleh orang yang berdakwa itu. Atau orang yang bodoh-bodoh sebab tiada menurutkan hawa nafsunya.

Dan, demikian lagi hendaklah ahliil mahkamah itu jangan bersenda-senda dan bergurau gelak-gelak. Atau suatu yang didapat daripada orang yang berdakwa itu yang menggelikan hati, maka seyogianya janganlah ia memperolok-olokkan yang demikian itu dengan terima gelak-gelak. Hendaklah ia pikirkan pada waktu itu seolah-olah padang mahsyar, adalah di dalam mahsyar orang yang suka, *intaha*.

Syahdan hendaklah ahliil mahkamah itu beradab bersopan dengan kelakuan yang tetap dan hebat serta jangan hingar-bingar di dalam mahkamah itu. Dan, memperlahankan suara pada perkataannya, melainkan karena hajat. Dan, hendaklah ahliil mahkamah itu terhadap pada masing-masing

pekerjaannya, jangan campur dan peduli pada yang bukan bahagian kerja dirinya.

Adapun juru tulis, jika belum datang perdakwaan orang, hendaklah menjabat pekerjaannya seperti menyurat dan menyalin segala sijil dan muhadarat dan hukum miyat.

Adapun qadi dan na'ib ul-qadi hendaklah ia memperingatkan segala hukum Allah Ta'ala. Dan jika ia tiada ingat, hendaklah ia mentelaah kitab-kitab.

Adapun terjuman dan muzaki jika belum datang perdakwaan orang hendaklah mereka itu mentelaah kitab-kitab yang mustahak bagi jabatannya.

Pasal 3

Pada menyatakan berbicara dan musyawarat ahlii mahkamah

Syahdan bermula pekerjaan musyawarat itu, yaitu yang disuruhkan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, seperti tersebut di dalam Qur'an ul-'azim, qala Allah Ta'ala, "Wa syawirhum fi amri faiza 'zamta fatawakkal 'alallahi inal laha yuhibul mutawakkilin," artinya

'Musyawaratlah engkau ya Muhammad serta mereka itu pada segala pekerjaan. Maka apabila engkau mencit-cita, yakni melakukan pekerjaan kemudian daripada musyawarat maka hendaklah engkau berpegang kepada Allah Ta'ala yakni berpegang kepada Allah akan pekerjaan yang hendak diperbuat itu, jangan berpegang kepada musyawarat. Bahwasanya Allah Ta'ala itu kasih akan orang yang berpegang kepadanya.' Dan telah berkata setengah hukama' barang siapa yang diberi empat perkara, tiada ditegahkan empat perkara. Pertama, barang siapa diberi syukur tiada ditegahkan bertambahnya. Dan barang siapa diberi taubat, tiada ditegahkan kebajikan. Dan barang siapa diberi musyawarat, tiada ditegahkan kebenarannya, *intaha*.

Dan, tersebut di dalam kitab *Mustath Raf'alal Jumlah*, hendaklah dipilih musyawarat itu waktunya dan orangnya. Adapun waktunya, jangan waktu sangat lapar atau waktu sangat kenyang dan jangan sangat hendak berak dan kencing dan mengantuk. Adapun orangnya, jangan musyawarat dengan orang yang jahil dan kepada seteru dan kepada orang yang dengki

dan kepada orang yang riak dan kepada orang yang penakut dan kepada orang yang bakhil dan pada orang yang banyak kedudukan dengan perempuan dan orang yang mengikutkan hawa nafsunya karena segala mereka yang tersebut itu, barang kali didapat kecederaan pada musyawaratnya, *intaha*.

Bemula apabila sudah duduklah qadi pada tempat kedudukannya seperti yang tersebut adabnya dan sunatnya di dalam segala kitab fikih, yaitu duduk pada tempat yang tinggi serta menghadap kiblat. Hendaklah diperhamparkan tempat kedudukan kadi itu dengan hamparan yang membezakan dengan yang lainnya dan bersandar pada bantal seraga. Dan, sunat memakai serban hitam dan lainnya segala yang disunatkan di dalam kitab fukaha.

Maka, apabila selesai daripada segala yang tersebut itu, maka hendaklah ahliil mahkamah itu bersaf-saf duduk pada pihak kanan kiri qadi itu masing-masing pada manzilah, tempat martabatnya dengan kelakuan yang hebat serta diam dan tetap menantikan apa-apa perkataan yang didengarnya daripada qadi. Dan, apabila mengeluarkan qadi satu soal atau suatu

musyawarat kepada seorang kepada seorang yang dikhawatirkannya akan pertanyaannya itu, maka tiada harus orang yang lainnya menjawab atau mencampuri pertanyaan itu hingga dihadapkannya pula kepadanya, barulah harus ia menjawab. Dan, jangan menjawab sebelum lagi habis pertanyaannya.

Bermula apabila ada soal dan musyawaratnya itu dituntutnya ilmu atas segala jemaah yang hadir seperti katanya, "Aku tuntutan daripada tiap-tiap salah seorang daripada kamu ikhtiar dan musyawarat pada pekerjaan atau hukuman yang begini, apa jawab kamu?" Maka, hendaklah menjawab dari salah seorang dari mereka itu atas kadar pengetahuannya. Akan tetapi, dimulai daripada orang yang kurang pangkatnya, yang sedikit pengetahuannya. Faedahnya itu barangkali cukup pengetahuannya itu berbetulan dengan syariat dan kaum yang diterima oleh jemaah serta ditentukan oleh qadi, niscaya segeralah putusannya. Dinamakan keputusannya itu *ittifaq ahlil mahkamah*.

Juga memadailah tiada dipindahkan pertanyaan itu kepada orang yang di atasnya karena yang ghalib orang yang tinggi itu tinggi murad daripada ilmu dan

akal yang jadi masalah ad-din juga pengetahuannya. Dan, jikalau tiada dapat pangkat yang di bawah itu, maka dipindahkan pula kepada orang yang di atasnya hingga bertingkat-tingkatlah sampai ke atas, demikian tertibnya.

Dan, harus pula bermusyawarah tiap-tiap seorang daripada mereka itu dengan mastur dengan setengah akan setengahnya oleh karena memelihara hasdu al-mahsad yakni berdengkian yang tinggi himmahnya. Jika tidak, 'ilah ini terlebih baik muhadlarah dan mukhatabah antara mereka itu demikian juga.

Pasal 4

*Pada menyatakan jika musyawarah itu mukhtalifah
pada segala ahli mahkamah*

Yakni bersalah-salahan mereka itu pada pikiran dan ijtihad setengah atas setengahnya, maka yaitu ditilik jika terkena kepada perkara ugama hendaklah rujuk kepada kitab Allah dan dinamakan perkara syariat. Dan, rujuklah kepada siasah ulama mengambil

musyawarah kepada ulama jika tiada memadai kepada pengetahuan qadi.

Akan tetapi, tersebut di dalam kebanyakan kitab al-fukaha sunat juga qadi itu mengambil musyawarah kepada ulama jikalau memadai kepada ilmunya sekalipun. Karena, adalah segala ulama itu terlebih luas ijtihad yang didapatnya daripada nur ilmu yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dikarang oleh ulama yang mutaqqaddimin dan yang mutaakhirin yang diambil daripada nur Al-Quran dan hadits, yaitu seperti lautan yang tiada bertepi.

Dan, terkadang adalah satu hukum itu beberapa pecahannya daripada hurufnya dan kaulnya yang jadi kemudahan dan rahmat atasnya segala makhluk mengamalkannya. Seperti satu matan berpuluh jilid syarahnya. Dan, satu syarah berpuluh jilid hasiahnya, tiada meluaskan dia belakang unta dan perut kapal dan rumah. Sehingga masalah yang miskil, sekira-kira jika akan datang beberapa masalah yang hadir, maka sudahlah sedia memang jawabnya. Seperti hukum manusia berkepala dua dan manusia beranakkan binatang dan binatang beranakkan

manusia dan lainya daripada masaalah yang nadir-nadir. Maka adalah semuanya itu hukumannya yang sudah disediakan oleh ulama mutaqadimin dan mutakhirin di dalam beberapa masa yang panjang dan di dalam beberapa peperiksaan yang susah. Ada yang sepuluh tahun, ada yang hingga dua puluh tahun dengan beberapa guru dan beberapa sahabat orang yang terbilang yang menghafazkan Qur'an dan Hadits dan tafsir dan lainnya daripada ilmu alat. Hingga jika dimuatkan seekor unta tiada terbawa yang tersebut itu, padahal ada sekaliannya itu dihafazkannya di dalam perutnya dan kepada hatinya tiada kurang suatu huruf.

Syahdan wai kiranya betapakah boleh melebihi musyawarat kita yang gelap-gulita dengan masa yang singkat dan sedikit waktu ketika berkumpul dengan sahabat kita di dalam satu jam atau dua jam atau lebih, akan boleh melebihi daripada segala kitan al-mutaqaddimin dan mutaakhirin minal ulama ul-irasikin amilin haihata, yakni telah jauhlah daripada sedemikian itu, *intaha*.

Maka sebab inilah seyogianya bagi qadi, hendaklah ia bermusyawarat dengan ulama dan

memeriksa di dalam beberapa kitab mutaqaddimin dan mutakhirin supaya luas mencari pikiran yang kebajikan adanya.

Syahdan jika terkena perkara yang bersalah-salahan itu kepada kanun dan adat, rujuklah kepada undang-undang atau kepada aksar, yakni bekas dan resam yang sudah dijalankan raja-raja dan orang besar-besar yang dahulu-dahulu yang dibilangkan kepada indah dan patut dan adil dan insyaf yang tiada melanggar pada syariat yang mulia. Dinamakan keputusan itu iffihak ahliil mahkamah jua. Sama ada kepada perolehan atau bagian atau milik atau hak atau kepada adab atau kepada mustahak, *intaha*.

Dan, jangan sekali-kali mengikutkan undang-undang yang menyalahi syari'at dan merusakkan rukun adil seperti setengah daripada negeri mendirikan satu undang-undang. Jika subahat satu hukuman, maka didirikanyalah undang-undang, yakni seperti menuduh seorang yang lalu pada suatu tempat pada jalan raya pada tempat itu ada kehilangan. Maka, tiada dapat saksi dan tiada ia ikrar. Maka, didirikan undang-undang di sini dengan nama dan perbahasan, baharu

enggang baharu ranting patah. Maka, ditangkaplah orang itu dengan kehinaan kemudian disuruhlah ia ikrar. Maka, diperiksalah dengan berbagai siksa seperti dituas, terkadang sampai patah kaki atau diapit jarinya sampai pecah. Daripada sakitnya mengakulah ia dengan sebab tiada tertahan sakitnya. Maka, ditanya pula di mana engkau taruh benda dicuri itu. Maka, daripada sangat sakitnya ditunjukkanyalah pada tempat yang sebarang-barang. Kehendaknya supaya merengangkan daripada siksa itu sahaja.

Tiba-tiba serta dicari, sudah tiada, sebab ia tentu tiada. Kemudian, kembali pula kepada disiksa yang lebih keras lagi, maka daripada sangat tiada tertanggung badannya, ikrar pula serta katanya di tempat anu yang disimpannya benda yang dicuri itu. Maka, kembali pula semula dicari kepada tempat yang ditunjukkan dengan bohongnya itu sebab hendak melepaskan sakitnya. Tiba-tiba serta dicari tiada dapat pula.

Syahdan yang demikian itu beberapa kali berulang-ulang, terkadang sampai patah kaki tangan, tiada boleh dipakai lagi. Tiba-tiba tiada berapa

antaranya dapat dengan keterangan dengan sah orang yang lain mencurinya. Maka, yang dituduh dengan undang-undang, baharu enggang lalu ranting patah tadi, sudahlah binasa tiada siapa yang dapat mengganti kaki tangannya. Apalagi nyawa, *wala hawla wala quwwataila billahil aliyil 'azim*.

Dan, setengah didirikan pula undang-undang pada pekerjaan yang subahat pada dua orang yang beraku-akuan seia, yang satu seperti kata seorang, "Aku punya." Dan, yang seorang pun mengata "Aku punya." Maka, didirikanlah hukum undang-undang, menyelam air. Barang siapa yang lama di dalam air, itulah yang dibenarkan. Terkadang bercelur minyak yang telah menggelegak. Barang siapa tiada melecur, itulah yang benar. Terkadang yang cerdik dicarinya suatu ubatan yang tiada melecur tangan kepada minyak yang menggelegak. Maka, didapatnyalah seiyanya itu dengan dustanya. Terkadang jika sangat sakit hati antara keduanya itu, maka memulangkanlah kepada raja "se-iyā" itu atau kepada menteri, maksudnya biar sama putih mata. Maka, daripada kurang hematnya dan marwahnya orang yang besar-

besar itu, maka menerimalah ia dengan suka hatinya, serta berkata, "Ini pekerjaan kamu kedua yang betul." Tiada hendak mengadukan orang besar-besar. Dinamakan pula pekerjaan itu "rezeki merendah" konon. Wala hawla wala quwwata illa billahil aliyil azim.

Syahdan maka segala keji-keji yang tersebut itu, maka sekali-kali tiada menerima di dalam kitab Allah Ta'ala. Demikian lagi di dalam segala kitab yang dikarang oleh ulama yang besar-besar yang mengambil daripada nur Quran dan Hadits. Maka, jauhlah daripada segala yang tersebut itu dan suci daripada perkara yang zalim sebab keluasan dengan beberapa ribu kitab sebab masalah yang tersebut di atas ini tiada memeliharakan macam orangnya, tiada memeliharakan waktunya dan tiada memeliharakan tempatnya adanya, *intaha*.

Pasal 5

Pada menyatakan hukum yang terpakai di dalam ugama Islam yang dihukumkan atas segala rakyatnya

yaitu hukum syari'at yang di dalam Quranul azim dan di dalam Hadits Nabi Shalallahu 'Alaihissalam

Yang sudah dibayangkan maknanya dan maksudnya dan mafhumnya dengan jalan yang teguh dengan ilmu naqli dan aqli dan dengan kias yang jali daripada ahli sunah wal jamaah yaitu imam yang mahabesar lagi mujtahid, yakni Maliki dan Syafi'i dan Hanafi dan Hambali yang mempunyai mazhab yang dipakai oleh umat al-nabi shalallahu alaihi wasaallam, beberapa jenis dari bangsa dan negara dan benua, yaitu Turki dan Hindi dan Arab dan Syam dan Tatar dan lain-lainnya. Tetapi, kebanyakan benua-benua yang tersebut itu memakai mazhab Maliki dan Hanafi dan Hambali. Adapun kebanyakan daripada pihak Jawi ini memakai mazhab Syafi'i. Jadilah hukuman yang diputuskan di sini, yakni pihak Jawi ini, yaitu hukum mazhab Syafi'i pada kaul yang muktamatnya dan yang adahnya.

Adapun hukum ijthad masalahu ad-dunia yang membaik-baiki negeri dan yang meneguhkan kerajaan jika tiada jadi bid'ah yang sai'ah, maka yaitu difilik dari

beberapa perkara. Pertama, jangan jadi mudarat bagi nyawa dan badan orang. Kedua, jangan jadi khianat kepada harta benda orang. Ketiga, jangan jadi sampai memberi malu aib orang. Keempat, jangan jadi membawa cacat nama raja dan nama menteri.

Maka, yaitu haruslah dipakai wai kiranya, hubaya-hubaya segala qadi dan orang besar-besar yang memegang hukuman hendaklah ia bersungguh-sungguh talabul ilmi serta dengan rajin mentelaah segala kitab-kitab fikih serta rajin berulang-ulang kepada ulama yang rasyihin memperiksai segala masalah yang muskil-muskil dan yang nadir-nadir, yakni yang jarang-jarang supaya jangan tersalah kepada menghukumkan manusia. Istimewa pula qadi darurat yakni qadi yang tiada cukup sarat qadi, sekadarkan jangan hampa masalahul muslimin seperti kebanyakan qadi di tempat kita ini. Maka yaitu fardhah tiap-tiap hendak menjatuhkan hukuman, memerikasa segala kitab-kitab dengan sehabis periksa, *intaha*.

Pasal 6

Pada menyatakan adalah yang dinamakan hukum yang putus itu, yaitu apabila selesai pemeriksaan serta dengan segala syaratnya

Maka yaitu menjatuhkanlah qadi keputusan hukum itu dengan lafaz lidahnya dengan katanya, "hakamtu kaza wa kaza," yakni 'telah aku hukumkan begini-begini, jadi putus hukumnya itu.'

Bermula nama surat-surat yang dikerjakan jurutulis mahkamah itu, pertama, surat muhadarah namanya, yaitu surat orang yang berdakwa menyatakan dakwa Si Polan atas Si Polan. Umpamanya, barang yang jatuh sebelum hukum. Kedua, surat sijil namanya, barang yang diperbuat di dalamnya hukum kemudian daripada dakwa. Dipeliharakan surat ini di rumah qadi. Ketiga, surat hukmiah namanya, yaitu surat hujah keputusan yang diberikan kepada orang yang berdakwa itu pada menangnya dan kalahnya. Jika boleh dengan khat qadilah yang terlebih baik.

Syahdan apabila selesailah qadi daripada memutuskan hukum dengan sudah melafazkan hikmat, yakni telah sudah aku hukumkan maka ditaruh cap

mohor pada surat-surat hukmiah, yakni surat keputusan yang diberikan kepada orang yang berdakwa pada menang-kalahnya itu. Serta disuratkan nama mudd'i dan mudda'a aliyah serta dengan syahidnya. Dan, disebutkan pula keputusannya dengan mustandahnya, yakni persandarannya di dalam kitab anu dan qaul anu, umpamanya demikian kelakuan keputusan hukum itu adanya. Bermula apabila sudah diputuskan hukuman di dalam mahkamah, maka yaitu tiadalah boleh dirombak semula, melainkan bila nyata hukumnya itu menyalahi nash atau ijma' atau menyalahi yang terlebih marjuh daripada mazhab Syafi'i. Maka, yaitu berombaklah ia sendirinya, *intaha*.

Pasal 7

Bermula harus pula bagi qadi al-qudat menentukan seseorang gantinya menjabat suatu pekerjaan yang mutlak tahu khas

Adapun yang mutlak, apa-apa pekerjaan qadi al-qudat digantikannya adalah semuanya. Adapun yang khas yang ditentukannya seorang memegang

menghukumkan perdakwaan orang yang mukamalat. Dan, seorang ditentukan bicara munakahad. Dan, seorang ditentukan menghukumkan pada hukuman jinayat. Maka, segala mereka itu berhadaplah masing-masing pada jabatannya. Inilah segala pekerjaan yang tersebut itu jika cukup orangnya serta maujud syaratnya. Bermula jika tiada maujud orangnya sebanyak itu, mana-mana sahaja yang kuasa pada raja atau kepala-kepala pada tempat meluluskan dengan jalan darurat asalkan jangan hampa dan sisa-sisa ugama Islam, *intaha*.

Bermula barang siapa yang diizinkan raja atau qadi memerikasa perdakwaan orang di dalam mahkamah daripada seorang menteri atau lainnya daripada segala pegawai yang lain, maka adalah ia menduduki pada tempat turjuman. Dan, barang siapa diizinkan menyuratkan di dalam mahkamah adalah mendudukkan tempat katib. Dan, barang siapa diizinkan memutuskan perdakwaan orang di dalam mahkamah adalah mendudukkan tempat qadi, *intaha*.

Pasal 8

Bermula haramlah atas qadi menerima pemberian orang yang tiada beradat baginya dengan dia, sebelum lagi ia menjadi qadi

Atau sudah beradat ia memberi, akan tetapi ia sudah menjadi qadi dilebihkannya pula daripada adat sehari-hari, itu pun haram juga ia. Lagi haram pula menerima pemberian orang yang berbantah kepadanya, jikalau beradat sekali pun, ia memberi sebelum ia menjadi qadi sekali pun, karena pekerjaan itu akhir-akhirnya membawa kepada cenderung kepadanya.

Bermula tempat haram menerima pemberian orang itu pada orang yang di bawah pemerintahannya. Adapun orang yang di luar pemerintahannya, yaitu harus menerimanya. Syahdan apabila ia menerima barang yang tiada harus, maka hendaklah dimasukkannya kepada perbendaharaan baitul amal dan harus bagi qadi pergi ke rumah orang yang mempersilakan dia karena jamuan pengantin, akan tetapi jangan ia pergi kepada rumah jamuan orang berdakwaan. Dan, sunat pula jangan berjual diri

dengan dirinya sendiri. Demikian juga jika ketiadaan orang yang diwakilkannya, maka yaitu harus sebab darurat. Dan, haram pula atas qadi dan ahliil mahkamah menerima rasuah, yakni pemberian orang minta menangkan bicara jika ada hukumnya dengan yang hak sekalipun, *intaha*.

Pasal 9

Bermula hendaklah dipilih orang-orang akan hendak dijadikan ahliil mahkamah atau hendak dijadikan orang besar-besar yang lain daripada pekerjaan mahkamah

Maka hendaklah dipilih orang yang baik perangai, lagi mempunyai marwah yang menaruh malu sopan dan beradab dan tiada bongkak pongah pada perkataan atau kelakuan. Lagi berilmu lagi ghalib beramal dengan amal yang baik dan tiada suka akan pekerjaan yang ditegahkan Allah dan Rasul-Nya daripada segala yang diharapkan seperti judi dan sabung dan madat. Apalagi zinah dan lainnya daripada segala maksiat yang benar-benar yang

mewajibkan had dan ta'zir. Karena apabila seorang suka akan yang tersebut itu, maka tiadalah ia marah pada hatinya atas seorang yang mengerjakan sepertinya, betapalah hendak dijadikan orang besar-besar dan hendak dijadikan ahli mahkamah. Karena maksud orang besar-besar mendirikan hak dan menjauhkan yang batil, padahal dirinya berlumur dengan najis yang keji-keji.

Akhirnya fiilnya itu nanti terbit juga keluar, jadilah menjadi busuk di dalam negeri dan memberi busuk pula pada majelis kerajaan. Apabila dibiarkan rajanya akan majelis itu tetap di dalam negeri nanti berhamburan pula pada negeri yang lainnya dan apalah nama raja pada ketika itu, hanyalah bersama-sama juga bersekutu pada boroknya itu adanya.

Pasal 10

Bermula apabila hasillah dan diperolehlah oleh raja seorang yang menyempurnakan yang patut menjadi ahli mahkamah dan ahli memegang jabatan kerajaan

Maka haruslah atas raja itu mendahulukan pekerjaan Sumpah Setia ahdul mahkamah dan Sumpah Setia memegang jabatan kerajaan, dahulu daripada ditauliahkan dia, yakni sebelum lagi ia diberi nama atau gelaran memegang jabatan.

Syahdan Sumpah Setia yang sangat dicita pada pekerjaan ini, yaitu dua belas, yang lagi akan tersebut di bawah ini.

Ahdul Mahkamah

Yakni perjanjian yang pertama akan segala ahliil mahkamah Qala Allah Ta'ala, "Wa aufu bil ahdi innal ahda kana masula," yakni firman Allah Ta'ala, 'sempurnakan olehmu akan janji bahwa sesungguhnya janji itu adalah ia ditanya pada hari kiamat.'

Bermula bahwa tak boleh tidak, awal permulaan barang siapa yang hendak masuk, apalagi sudah masuk di dalam mahkamah, maka yaitu hendaklah taddiq al-niat, yakni membenarkan niat kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, yaitu dengan niat sekuatnya apa-apa yang diredakan Allah Ta'ala, menguatkan ugama Islam dengan mendirikan menolong rajanya

berbuat adil kepada segala rakyatnya yang di bawah pemerintahannya, yang mufakat dengan jalan yang wajib dan yang manduk dan yang mudah adanya, *intaha*.

Setia 2

Hendaklah bersumpah dan bersedia dengan raja yang ia mengaku mengerjakan raja dengan ikhlas dan suci hati. Jika jatuh di dalam pekerjaan itu menjadi perang atau perbantahan yang besar, maka yaitu adalah ia sebelah raja dan jika ada saudaranya atau kaum kerabatnya yang pada pihak sebelah musuh raja itu, maka yaitu tiada boleh ia pandang lagi jika sudah jatuh di perbantahan yang besar seperti perang umpamanya. Adapun jika belum jatuh seperti yang demikian itu, maka yaitu boleh ia memaafkan dan menunjukkan dan memujuk kaum kerabatnya dengan nasihat. Mudah-mudahan, boleh ia mengikut akan dia satu pekerjaan jika diharap akan hasil maksudnya itu adanya, *intaha*.

Setia 3

Maka barang siapa yang masuk di dalam pekerjaan kerajaan dan pekerjaan mahkamah, maka hendakla ia satu jalan dan satu pekerjaan pada yang sama-sama di dalam pekerjaan itu, pada segala hukuman yang sudah sah pada syariat yang mulia, yang sudah disebutkan hikmat oleh raja atau ha'ibnya, maka jangan siapa keluar dan ingkar daripada yang demikian itu adanya, *intaha*.

Setia 4

Maka barang siapa yang sudah masuk dalam pekerjaan kerajaan dan mahkamah itu menyembunyikan rahasia apa-apa yang diperbuat di mahkamah, sama ada rahasia muslihat pada ugama atau tipu hikmat yang hendak dilakukan kepada segala hamba Allah, atau siasat kerajaan, apalagi daripada segala surat-surat yang tiada harus dinyatakan kepada orang yang bukan ahlinya jika ia di dalam mahkamah sekalipun, maka yaitu tiada boleh

dibukanya rahasianya itu jika kepada anak-istrinya atau bapanya sekalipun adanya, *intaha*.

Setia 5

Hendaklah mengetahui semboyan kerajaan di dalam mahkamah atau di luarnya dan tiada harus dizahirkannya semboyan itu kepada orang yang bukan ahli mahkamah. Adapun semboyan itu, yaitu pada tiap-tiap hendak membuat suatu pekerjaan, maka dimusyawaratkanlah dahulu semboyan itu adanya, *intaha*.

Setia 6

Hendaklah bertolong-tolongan atas sama-sama sepekerjaan di dalam mahkamah ini daripada kesusahannya atau kedaibannya atau kemaluannya atau kesaktiannya yang disakiti oleh manusia mana-mana sehabis-habis kadar kuasanya menolong atas yang demikian itu. Hendaklah mengikuti jalan adab bersaudara dan adab bersahabat dan adab jiran, yakni adab sama kampung, seperti tersebut dalam

Quran dan di dalam Hadits dan di dalam segala kitab
Kutubul Salaf Minal Amilin ar-Rasikin. Intaha.

Setia 7

Apa-apa yang dapat dalam pekerjaan mahkamah daripada derajatnya dan hasilnya atau daripada ujratul mislis, yang bukan ditegahkan pada bab yang kedua, kepada pasal yang ke delapan.

Di dalam bab ini yang yang diharuskan oleh syara' dan kanun, seperti barang yang dimufakatkan dan ditetapkan oleh raja pada tempat itu, dengan mengeluarkan belanja seperti ujratul qiamah, yakni upah membahagikan tanah dan bumi pada yang bersekutu dan lainnya. Barang yang diharuskan dan diadatkan oleh raja. Maka, yaitu tiadalah ia boleh menerima, melainkan dipermaklumkan kepada raja atau kepada penghulu mahkamah ialah yang membahagikan dengan jalan yang adil antara segala mereka itu. Mereka hendaklah menerima dengan suci, dengan ikhlas pada barang yang dipatutkan oleh raja atau penghulu mahkamah itu antara lain adanya, *intaha.*

Setia 8

Apabila ada peselisihan antara mereka itu yang di dalam mahkamah itu yang sama memegang di dalam pekerjaan kerajaan, maka yaitu tiada boleh dihukum di majelis mahkamah. Akan tetapi, boleh dihukum dan dibicarakan satu tempat yang mastur, tiada boleh hadir orang yang bukan di dalam mahkamah itu adanya, *intaha*.

Setia 9

Jangan sekali-kali jika ada khilaf bebalnya yang sama sepekerjaan itu diumpat dan dicela kepada orang yang di luar mahkamah, apa lagi kepada segala orang yang tidak masuk di dalam pekerjaan dengan dia. Maka, jika khilaf bebal saudaranya itu hendaklah dikatakannya di hadapannya sama seorang. Jika malu, hendaklah dikatakannya kepada yang sama

sepekerjaan. Tiadalah harus diumpatnya kepada isi negeri dan kepada rakyat negerinya, apa lagi negeri yang lain adanya, *intaha*.

Setia 10

Jangan sekali-kali menaruh dengki dan dendam atas sama sepekerjaan sebab kurang derajatnya dan perolehannya. Karena lebih dan kurang itu semata-mata karunia Allah Ta'ala atas hamba-Nya dengan pemilihannya yang azali dan hikmatnya yang mengetahui haqiqatul umur. Demikian lagi, raja itu melebihkan dan mengurangkan setengah atas setengahnya dengan ijtihadnya. Maka, tiada harus kita iktirad atas yang demikian itu.

Syahdan pekerjaan amiril qalbi dan penyakit hati, barangkali tiada kuasa mereka itu memelihara dan menahan atas pekerjaan itu karena ghalib tiap-tiap yang nikmat dan lebih itu tiada sunyi daripada hasad. Jika demikian, hendaklah ia menahan bersungguh-sungguh daripada menzahirkan hasadnya serta dengan istighafar kepada Allah Ta'ala serta minta

istiazah kepada Allah Ta'ala, "Minsyari hasidin iza hasad," Insyallah Ta'ala mudah-mudahan dihilangkan Allah dengan karunianya dan kelebihannya. Dan, hendaklah ia membaca segala kitab-kitab yang menyebutkan perkara hasud wal mahsud serta diamalkan bersungguh-sungguh hati adanya, *intaha*.

Setia 11

Jangan sekali-kali mentakqirkan suatu pekerjaan baik atau jahat atau salah atau benarnya atau kebajikan atau kebinasaan, kemudian daripada zahir atas segala ikhwannya yang di dalam sepekerjaan itu adanya, *intaha*.

Setia 12

Apabila disuruh raja atau yang sama satu pekerjaan itu daripada khabar kerajaan atau lainnya, jangan sekali-kali bohong dan jangan ditambah atau

dikurangkan, seperti hendak mengambil wathifah bahagian kebesaran diri sendiri, dengan sebab sukakan kemegahan diri sendiri dan dengan kasat menzahirkan bijaksana dan tinggi hematnya. Apalagi, berbuat bohong hendak menghinakan tolannya dan membodohkan raja dan membodohkan tolannya yang sama sepekerjaan dengan dia. Maka, yaitu haram lagi bertolak daripada pintu amanah, Allah Allah Allah. Segala ikhwan jauhkan sekali-kali daripada bohong ini karena apabila Allah Ta'ala memberi kepada suatu hambanya bohong kehinaan atas hambanya dan memberi tutur pandang dan tilik saudaranya, yakni hinalah kepada manusia karena bohong itu kedapatan juga. Sudah berlaku adat Allah Ta'ala atas yang demikian itu adanya, *intaha*.

Syahdan apabila tetaplah dan beraturlah segala setia-setia yang tersebut itu serta dipersembahkan kepada raja setianya itu dengan redanya serta dengan keterangannya, maka haruslah raja itu membalas pula dengan dikaruniakan atasnya. Adapun janjinya itu, demikian bunyinya, "Bahwa kami raja anu memberi perjanjian kepada menteri anu atau si anu atau lainnya

apa-apa namanya, bahwa dengan dikaruniakan empat perkara," *intaha*.

Pertama

Bahwa kami tiada memperbuat pekerjaan zalim di atas kamu, sama ada pada nyawa kamu atau badan kamu atau harta kamu, Insya Allah Ta'ala, *intaha*.

Kedua

Bersungguh-sungguh kami memelihara nama kamu dan memelihara marwah kamu dan memelihara kemaluan kamu, sama ada pada diri kamu atau pada ahli kamu, *intaha*.

Ketiga

Seboleh-bolehnya bahwa kami menyampaikan hajat kamu yang diharuskan di dalamnya pada syariat dan pada adat yang boleh sekuasa kami menyampaikanya pada pekerjaan yang layak dan yang patut kepada kamu, *intaha*.

Keempat

Kami bebaskan kamu berjumpa kami dan berdatang sembah kepada kami jika ada perbuatan kami yang tiada berbetulan dengan syari'at dan adat atau barang yang tiada sedap kepada hati kamu, tingkah laku kami atau ahli kami. Maka, yaitu bebaslah kamu berjumpa kami dan berdatang sembah kepada kami, kepada tempat yang patut dan pada masa yang patut dengan hal kelakuan yang patut, *intaha*.

BAB YANG KETIGA

**Barang yang tiada dapat tiada daripada raja-raja dan
pada orang besar-besar memelihara dia, yaitu tiga
perkara**

Pertama, memelihara roh yaitu nyawa. Kedua, memelihara badan dan jasad. Ketiga, memelihara nama. Syahdan maka didahulukan disini pada memelihara roh yakni nyawa.

Pasal 1

*Pada menyatakan memelihara roh yakni nyawa
dan hati*

Bermula makna roh dan makna qalbu dan makna nafsu dan makna akal itu yaitu berpanjanganlah bicaranya di dalam kitab yang panjang-panjang seperti di dalam *Ihya Ulumuddin* dan lainnya. Maka tiadalah boleh patut ditanggungkan pada kitab mukhtasar ini sehingga menyatakan atas makna roh dan ghalib atas pengetahuan orang yang awam jua. Karena adalah pada pengetahuan orang yang awam adalah manusia yaitu tubuh badan berhimpun kepadanya beberapa anggota seperti

mata dan telinga dan lidah dan hidung dan tangan kaki dan perut dan zakar. Maka, yaitu menerima penyakit yang zahir yang dapat diobatkan oleh tabib dengan beberapa obat yang zahir yang berlainan khasiatnya dan faedahnyanya.

Adapun roh dan hati itu memerintahkan segala anggota yang zahir itu hal keadaannya jisimlatif yakni jisim yang halus yang tiada didapat oleh pancaindera yang zahir. Dan, menerima ia akan penyakit yang batin dan yang tiada dapat diobatkan dengan obat yang zahir seperti dipegang dan dijabat. Akan tetapi, menerima pula ia obat yang latif yang halus, akan lagi datang sebutnya, *intaha*.

Bermula pada pihak yang memelihara roh dan memelihara hati dan nafsu itu fardu karena jika sakit segala yang tersebut itu membawa kepada membinasakan kepada anggota yang zahir jua. Bermula adalah penyakit yang datang kepada raja itu, yaitu *anwa'ul bala'*, yakni kedatangan beberapa bagai balak dan susah. Pertama, pada rizki yakni sebab kepicikan rizki, yakni kehidupan sebab papa. Kedua, sebab kedatangan penyakit kepada badan dan

kepada tubuh. Ketiga, sebab bercerai dengan kekasih sayang, sama ada kepada manusia seperti kematian anak isteri atau sanak saudara, kaum kerabat, dan sahabat handai. Atau, sebab bercerai dengan kekasih sayang daripada pangkat dan kebesaran dan kemuliaan. Atau, kasih sayang daripada harta dan benda mas perak. Tanggal segala yang tersebut itu daripada genggamanya, yakni terlepas daripadanya dengan kehilangan atau kerugian. Keempat, dengan sebab kedatangan susah daripada pihak yang ditakutkan, hilang nyawa atau mudharat pada badan, yaitu kesusahan pada pihak seteru seperti di dalam permusuhan dan pergaduhan atau lainnya yang segala pekerjaan yang ditakuti. Kelima, sebab kedatangan dihina manusia seperti diumpat dan dicela orang dan dinista orang atau barang sebagainya, segala pekerjaan yang jatuh dirinya, yang jadi menyusahkan dia. Maka, inilah segala yang tersebut itu yang mendatangkan penyakit roh, hendaklah bersungguh-sungguh mengobatkan dan memelihara dia karena penyakit ini binasa kepada badan.

Maka, wajiblah memelihara dia dan mengobatkan dia. Bermula memelihara dia dan mengobatkan dia 'alal jumali. Tiada yang terlebih besar dan terlebih segera pada memperbaiki dia melainkan mendengar Qur'an nul 'azim dan Hadits Saidil Mursalin dan perkataan dan nasihat dan ajaran sahabat dan aulia' dan ulama dan ukumal mataqaddimin wal mutaakhirin, seperti memikirkan maknanya dan mafhumnya serta perkataan mereka itu dan pada menyuruh sabar dan reda dan tawakal apabila kedatangan segala anwa'ul bala' yang telah tersebut itu kepada kita. Karena di dalam dunia ini tiada hampa daripada anwa'ul bala yang tersebut itu.

Maka, hendaklah jangan kita ikutkan susahya karena tiada berguna sudah dan tiada bertolak perintah Allah Ta'ala dengan sebab susah kita itu dan tiada boleh kita menegahkan takdirnya. Akan tetapi, jika dilawan susah kita itu dengan sabar dan reda dan tawakal, mudah-mudahan bertemu dengan barang yang dijanjikan Allah Ta'ala di dalam Qur'an nul 'azim, yaitu Allah Ta'ala kasihan kepada orang yang sabar dan meluaskan orang yang tawakal di dalam dunia di

dalam akhirat. Dan, memberi pahala pula orang yang sabar dengan beberapa kelebihan di dalam dunia dan akhirat seperti hikayat segala anbiya' yang tersebut di dalam Qur'an. Seperti Nabi Ya'kub diberi balak bercerai dengan anaknya Yusuf 'Alaihissalam. Kemudian, betapa akhirnya yaitu dipertemukan Allah Ta'ala dengan bapa dan dengan segala saudaranya di dalam negeri Mesir, padahal dengan kemuliaan dan kebesaran menjadi raja di dalam negeri Mesir dengan berkat sabarnya akan bala', *intaha*.

Dan, seperti Nabi Allah Uyub Alaihissalam diberi bala' dengan penyakit dan kematian segala ahlinya, kemudian betapa pada akhirnya yaitu disehatkan badannya terlebih baik dari dahulunya. Dan, dikembalikan segala anak-anaknya dan segala hartanya terlebih banyak daripada yang binasa itu dengan berkat sabarnya, *intaha*.

Dan, Nabi Allah Musa 'Alaihissalam diberi bala' dengan bermusuh dengan Raja Fir'aun dengan beberapa masa kemudian betapa akhirnya, yaitu ditenggelamkan Allah Ta'ala Raja Fir'aun dengan segala kaumnya dan lepas Nabi Allah dari bala'-nya dan

menggantikanlah ia akan kerajaan Fir'aun dengan berkat sabarnya, *intaha*.

Seperti Nabi Allah Isa 'Alaihissalam diberi bala' dengan disakiti oleh kaum Yahudi. Kemudian, betapa pada akhirnya pekerjaannya diangkatkan Allah Ta'ala ke langit dengan kemuliaan.

Dan, seperti nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam berapa bala' dipersakiti oleh kaum Qurais dengan didustakan dan dengan diperangi dan diperusir dari negeri Makatul Musyarafah sampai ke Madinah, kemudian diperikut oleh kaum Qurais kemudian dengan diperangi dengan sebenar-benar susah, permusuhan yang besar beberapa kali. Kemudian pada akhir pekerjaannya betapa rupanya, siapa yang ditolong Allah Ta'ala dan siapa yang dibinasakan, pikirlah olehmu dengan pikiran yang sempurna. Sebab karena inilah tiadalah yang terlebih besar obat penyakit anwa'ul bala' yang telah tersebut itu.

Syahdan setengah daripada memberi manfaat yang memeliharaakan raja, yaitu hendaklah sekedudukan dengan orang yang berilmu daripada

ulama atau orang yang saleh orang yang baik perangai, biasa sabar dan reda akan qada' Allah Ta'ala dan tawakal kepada yang dijanjikan Allah Ta'ala daripada rizki dan lainnya. Dan, hendaklah jangan dihampiri segala sebab yang membawa dukacita dan susah yang tiada disuruhkan syara' di dalamnya. Dan, jika datang susah dan dukacita dengan jalan disuruhkan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, maka hendaklah sabar serta reda serta berharap akan kebajikan dan tawakal kepada Allah dan minta tolong kepadanya dan minta doakan atau dengan sembahyang hajat.

Dan jika segera ditolong-Nya, maka hendaklah syukur kepada-Nya dan jika lambat ditolong-Nya hendaklah sabar serta baikkkan sangka kepada Allah Ta'ala sebab hikmatnya tiada kita ketahui, entahkan apa-apa yang jadi kebajikan kepada kita. Jangan kita keluh-kesah mengadu-adu ke sana ke mari. Demikianlah kita kerjakan pada memelihara roh. Syahdan jika hendak terang kenyataan perkara yang tersebut itu hendaklah mentelaah kitab-kitab ahliil syufi

seperti kebanyakan kitab Al-Ghazali dan lainnya, *intaha*.

Pasal 2

Pada memelihara badan dan mentadbirkan sehat

Yaitu sangat berkehendak kepada raja-raja dan orang besar-besar pada memelihara badan itu karena penyalit itu memutuskan beberapa pekerjaan. Bermula mentadbirkan badan supaya sehat itu yaitu lima perkara. Pertama, pada makan dan minum. Kedua, tidur. Ketiga, pada jima'. Keempat, pada bergerak-gerak Kelima, pada berhawa.

Adapun pada makan minum hendaklah beratur dan berhad. Maka hendaklah makan pada ketika lapar dan minum pada ketika dahaga. Apabila makan jangan kenyang dengan hawa nafsu. Jangan masukkan makanan sebelum hancur makanan yang dimakannya. Dan, jangan makan dihimpunkan susu dengan ikan. Dan, jangan makan akan makanan yang sudah basi. Dan, hendaklah memilih akan makanan yang berpatut pada tabiat manusia empat anasir, yaitu

panas kering dan panas basah dan sejuk kering dan sejuk basah. Dan, falak langit pun empat peredaran juga, peredaran panas-kering dan peredaran sejuk-basah. Dan, tabiat makan dan rempah-rempah pun demikian juga.

Bermula tabiat badan itu tidaklah tersembunyi kepada orang ahliil nobat. Dan, demikian lagi khasiat-khasiat makanan dan rempah-rempah pun tidak juga tersembunyi kepada ahliil tabib. Dan, demikian lagi khasiat-khasiat makanan. Dan, peredaran segala pasal itu pun tiada tersembunyi kepada ahliil falakiyah, yaitu mengetahui segala buruj yang di langit dan manzilah matahari dan peredarannya dan berpindahannya daripada satu buruj. Maka, tiap-tiap berpindahannya itu mengubah tabi'at hawa dunia ini. Dan, jika hendak akan tafsirnya ilmu ini hendaklah tanyakan kepada segala ahlinya. Dan, patut juga raja-raja dan orang besar-besar mengetahui ilmu ini supaya dapat ia membezakan badannya dengan makan dan dengan rempah dan dengan tabi'at pasal-pasal dunia ini supaya dinobatkannya badan dengan makanan dan dengan pasalnya supaya menjadi sehat dan 'afiat.

Dan, hendaklah makan-minum dengan adabnya seperti di dalam kitab *Al-Adabul Aqli*, tuntutan olehmu akan dia.

Adapun tidur hendaklah dengan hingganya jika malam jangan tidur melampaui delapan saat. Dan, jika siang jangan melampaui satu saat qililah. Lebih kurang sedikit tidak mengapa, sekira-kira mendapat awal waktu zohor, yaitu yang awal. Dan, memperbanyak tidur itu mensia-siakan waktu dan menghilangkan cahaya makan dan mensia-siakan umur.

Adapun jima' hendaklah dengan waktunya yaitu pada ketika datang syahwat serta sedia mani. Dan, hendaklah dengan tertib dan adabnya seperti barang yang disunatkan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dan, jangan bertelanjang bogel keduanya seperti binatang. Dan, jangan memandang faraj perempuan itu. Apabila kita azal dahulu, hendaklah jangan lekas dicabut, biar selesai azalnya perempuan itu. Apabila selesai hendaklah dibasuh zakar kita itu dahulu jika kita hendak jima' sekali lagi pun.

Syahdan membanyakkan jima' melampaui daripada adat sebab mengikutkan hawa nafsu karena

membanyakan jima' yang demikian itu menyegerakan tua, mendatangkan penyakit lemah sendi-sendi. Istimewa pula jika mempunyai tabiat *sauda*, yaitu sejuk-kering, yaitu terlebih sangat segera memberi mudarat kepada badan.

Adapun bergerak-gerak yaitu mendatangkan sehat jua. Karena apabila banyak diam, badan itu (me)lampau dari waktunya, tiada kuat berjalan darah. Apabila sejuk darah tertahanlah ia daripada berjalan yaitu membawa kepada penyakit. Dan, hendaklah kita gerakan badan kita itu tiap-tiap hari pada kadar yang patut. Ada kalanya dengan mengenderai kuda atau dengan bersiar-siar atau dengan membuat suatu pekerjaan. Istimewa pula lepas makan petang, sekurang-kurangnya empat puluh langkah adanya. Adapun mengenakan badan dengan hawa dan angin yang lemah lembut yaitu mensehatkan badan jua. Dan hawa yang baik itu bakda subuh qablatulusy syamsi, yakni kemudian daripada sembahyang subuh dan sebelum lagi terbit matahari. Adapun angin yang baik, yakni angin lemah-lembut daripada pada pihak musyrik.

Syahdan inilah segala yang tersebut itu, seyogianya raja dan orang besar-besar mengamalkan barang yang tersebut itu alakadar kuasanya, *intaha*.

Pasal 3

Pada menyatakan memelihara nama

Bermula tiada dapat tiada raja-raja dan orang besar-besar itu memelihara namanya, yakni memelihara nama yang jahat supaya disebut orang baik. Adapun sejahat-jahat nama kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar itu, yakni nama zalim dan nama bodoh dan nama lalai nama penakut.

Adapun nama zalim sekeji-keji nama raja dan orang besar-besar. Dan, arti zalim itu pada *lughat* kalam terbit daripada zalim—ya zalim—zulman fahwa zalimun isma fa'il yakni kelam daripada membezakan yang haq dan batil dan pada istilah syara'. Dan, dengan makna aniaya, yakni melakukan atas seorang bukan dengan sebenarnya, sama ada daripada hukum atau kelakuan yang menyalahi dengan hukum Qur'an dan Hadits dan ijma' sama ada pada nyawa dan

badan orang atau pada harta benda orang atau pada kemaluan orang.

Lawan zalim itu adil yaitu menghukumkan atau melakukan suatu atas seorang dengan patutnya dengan mufakat dengan Qur'an dan hadits ijma'. Atau, melakukan sesuatu yang dibilangkan indah dan patut serta mufakat kepada orang yang benar dan kepada orang yang mempunyai mata hati.

Syahdan adalah pekerjaan zalim itu dua bahagian. Pertama, menzalimi dirinya seperti mengerjakan ia akan pekerjaan yang membawa mudarat kepada akalnya atau kepada badannya seperti dikerjakan dengan dirinya berbuat maksiat atau melelahkan dirinya dengan permainan yang sia-sia. Atau makan-minum ia yang memberi mudarat kepada akal dan kepadanya badannya. Atau mensia-siakan umurnya dengan tiada mengerjakan yang kebajikan. Maka, itulah menzalimi dirinya.

Adapun menzalimi orang yang lainnya, maka yaitu terlebih maklum seperti yang telah tersebut kepada makna zalim itu.

Syahdan apabila kita ketahuilah nama yang jahat dan nama yang baik, maka tatkala kita berkehendak memeliharakan nama supaya mendapat nama yang baik, tiada dapat tiada hendaklah kita ketahui tertib segala kejahatan hati yang membawa kepada anggota yang zahir yaitu yang lagi akan disebutkan pada kahatimah kitab ini. Insya Allah Ta'ala adanya, *intaha*.

KHATIMAH

Pada menyatakan barang yang jadi cacat dan cedera kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar daripada sifat yang kecelaan yang di dalam hati atau lainnya, yang jadi mendatangkan kepada dirinya mudarat yang besar atau kepada lainnya. Maka, yaitu amat banyak, akan tetapi pada kitab ini tiada habis disebutkan sebab karena yang disebutkan di sini, yang mudarat kepada dirinya, terkadang membawa kepada lainnya. Maka, yaitu inilah yang tersebut di bawah ini, *intaha*.

Pertama, Takabur

Takabur yakni membesarkan diri pada yang tiada diizinkan syara'. Adapun makna membesarkan diri itu, yaitu memandang seorang makhluk dengan tilik yang kurang daripadanya dan memandang dirinya lebih semata-mata, sama ada kepada ilmu dan amal atau kepada rupa dan bangsa, atau kepada kuat dan gagah atau kepada harta benda. Maka, dinamailah orang yang takabur.

Bermulalah kebinasaan itu ada kalanya zahir ada kalanya batin seperti sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, "Man takabbara wadu'ahul lahu wa man tawada'a rafa'ahul lahu," yakni 'barang siapa takabur yakni membenarkan diri nanti direndahkan Allah dan barang siapa merendahkan dirinya nanti diangkat Allah. Adapun yang zahir itu sangat banyak karena *qhalib* kepada orang yang takabur itu tiada suka ia mendengar ajaran orang. Dan, suka ia mengingatkan orang dan marah ia akan orang yang mengingatkan dia, dan jika ada perbuatan dia itu salah sekalipun.

Terkadang suka ia dibesarkan orang dengan zahir dan marah ia pada orang yang tiada membesarkan dia, sampai jadi berbantah dan berkelahi. Terkadang tiada suka ia pergi ziarah kepada orang dan suka ia diziarahkan orang. Dan, suka ia diziarahi ke rumah orang besar-besar dan tiada suka ziarah ke rumah fakir-fakir. Dan, suka ia mempergi jemputan orang besar-besar ahli dunia karena dunianya. Dan, tiada suka ia pergi jemputan dan jamuan orang yang fakir-fakir. Dan, suka ia didudukkan orang pada tempat yang tinggi, yakni yang mulia. Marah ia didudukkan orang ke tempat yang kurang jika layakanya ia didudukkan pada tempat itu sekalipun. Terkadang keluar tutur katanya dengan kasar dan bongkak sebab ia memandang segala orang itu hina sahaja daripadanya.

Syahdan maka perkara yang tersebut itu semuanya meliarkan dan membencikan hati orang yang mempunyai mata hati yakni orang yang berakal. Dan, banyaklah perkara takabur ini tersebut di dalam kitab-kitab ahli syufi, apalagi di dalam Qur'an dan Hadits. Kadarkan disebut di sini menjagakan bagi raja-raja dan orang besar-besar daripada sifat yang keji itu.

Jika berkehendak lebih, seperti segala tafsilnya, rujuklah kepada segala kitab tasawuf yang menyebutkan perkara kecelakaan hati.

Bermula obatnya hilang takabur itu adalah datang daripada ilmu atau rupa atau daripada kuat dan gagah atau daripada harta-benda dan atau kebesaran. Maka, yaitu obatnya 'alal jumlah, hendaklah dipikirkan, mudah berganti-ganti segala yang tersebut itu. Karena beberapa orang yang berilmu jadi bodoh sebab hilang akal. Dan, beberapa orang yang berbangsa menjadi hina dan beberapa orang yang baik rupa menjadi jahat rupa karena penyakit. Dan, beberapa orang yang kaya menjadi miskin dan beberapa orang yang gagah jadi lemah sebab penyakit atau lainnya. Betapa kita hendak takabur, segala sifat yang tersebut itu. Inilah setengah daripada setengah obatnya 'alal jumlah. Jika kita hendak habiskan segala bicara takabur itu tiliklah kepada kitab yang panjang-panjang adanya, *intaha*.

Kedua, Ghadlab

Bermula pamarah itu sifat yang kecelaan yang di dalam hati. Hendaklah raja-raja dan orang besar-besar apabila pamarah pada yang bukan diharuskan syara', maka jadilah membinasakan beberapa orang yang kecil-kecil dan orang yang lemah sebab takutnya dan gerunnya atau sebab bencinya. Terkadang tiada sampai adu-aduan mereka itu setengah atas setengahnya sebab takutkan murka dan marah. Terkadang melarat pula sampai jatuh kebinasaan rakyat isi negeri ada yang terkena pula dan ada yang terkena ta'zir, ada yang terkena 'aib dengan sebab pamarah itu. Jika tersangat, sampai menghilangkan akal dan malu dan sampai melalui had syara' dan sampai menghilangkan marwah sebab berbantah dan berkelahi dan berbunuh-bunuh dan berluka-lukaan sebab bertumbuk dan berpalu atau bermaki-maki. Semua yang tersebut mencederakan kerajaan dan mencederakan orang besar-besar adanya, *intaha*.

Ketiga, Al-Hasad

Bermula hasad yakni dengki itu satu sifat yang mahabesar kecelanya barang yang di dalam hati. Wajib segala manusia, apalagi raja-raja dan orang besar-besar, maka yaitu *min babil awala* karena sifat dengki itu membawa kepada kebinasaan dirinya hingga sampai membinasakan orang yang lainnya, *na'uzubillahi minha*.

Bermula makna dengki itu yaitu suka seorang akan hilang nikmat seorang yang lain sama ada nikmat dunia atau nikmat agama. Dan, jika datang dengki kepada hati seorang dengan tiada ikhtisar, maka diikutkan dengki itu dan tidak diizinkan kepada anggotanya dengki itu serta benci ia akan gerak hatinya yang dengki itu, bersungguh-sungguh ia mencari daya-upaya melepaskan dengki hatinya, maka yaitu tidaklah menjadi mudarat. Dan, jikalau diikutnya dengki itu serta dizahirkannya kepada anggotanya seperti keluar perkataannya mencela atau mencacat orang yang didengkinya itu, sama ada biar pulang nikmat orang yang didengkinya itu kepadanya atau tidak, maka bernamalah dengki yang jahat lagi haram, dosa besar. Karena sejahat-jahat orang hendak

meninggalkan nikmat orang dan perolehan orang yang diberi Allah Ta'ala kepada seseorang, kehendaknya biar dia pula mendapat nikmat itu atau perolehan itu. Allah, Allah, inilah orang yang celaka bedebah, yang didapatnya juga balas kejahatannya itu di dalam dunia dan di dalam akhirat.

Adapun kecelakaan dengki dan bahayanya itu di dalam dunia dan di dalam akhirat amat banyak seperti yang tersebut di dalam Qur'an dan di dalam Hadits dan beberapa kitab al-ulama'. Akan tetapi, pada kitab ini dipendekkan perkataannya sekadarkan disebut sekira-kira nyata bahayanya di dalam dunia dan di dalam akhirat, jadi penjagaan kepada raja-raja dan kepada ahli mahkamah, maka yaitu inilah ia, *intaha*.

Bahaya dan Kebinasaan Dengki

Pertama, membinasakan amal ibadat, tiada mendapat pahala sedikit jua pun. Habis amal ibadatnya itu dimakan oleh dengki seperti memakan api akan kayu yang kering.

Kedua, dengan sebab dengkinya itu membawa kepada maksud seperti mengumpat dan berbuat

bohong dan terkadang sampai bermaki-maki. Dan, sukakan orang yang didengkinya itu mendapat bala' atau sampai berbantah dan berkelahi dan bertumbuk dan bertinju dan bertikam. *Na'uzubillahi minha.*

Ketiga, dengan sebab dengki itu bertegahlah syafa'at Rasulullah Shalallah 'Alaihi Wasallam kepada hari kiamat karena sabda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam, "Orang yang dengki itu bukan dari aku."

Keempat, masuk neraka karena perbuatannya yang dengki seolah-olah menyalahkan Allah Ta'ala yang mengurniakan atas hamba-Nya, seolah-olah Allah Ta'ala-lah yang memarahkannya itu.

Kelima, terkadang membawa pada mudarat kepada orang yang didengkinya itu seperti diperbuatnya fitnah yang bukan-bukan patut. Sebab itulah, Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam menyuruh berlindung kepada Allah daripada kejahatan si pendekir seperti berlindung daripada kejahatan syaitan yang kena rejam dan yang kena laknat seperti yang tersebut di dalam hadits.

Keenam, orang yang dengki itu senantiasa di dalam bala' susah dan di dalam bala' dukacita serta

bersama dosanya yang tiada bercerai karena orang yang didengikannya itu lepas daripada nikmat dengan sebab dengkiunya itu. Jadi, duduklah ia sehari-hari di dalam susah hendak mencari tipu helah, biar orang yang didengikannya itu jatuh, *na'uzubillahi minha*.

Ketujuh, orang yang dengki itu dibutakan Allah Ta'ala mata hatinya hingga tiada mendapat faham suatu hukuman daripada hukum Allah Ta'ala yang mulia. Sebab, hatinya terlalu benak diselaput oleh dengki itu.

Kedelapan, orang yang dengki itu tertegah daripada sampai maksudnya dan hajatnya dan tiada ditolongkan Allah Ta'ala atas seterunya sebab benci Allah Ta'ala akan dia. Dan, orang yang didengikannya itu juga yang mendapat seperti kehendaknya dari sebab si dengki itu orang yang zalim dan yang didengikannya itu orang yang kena mazlum. Bermula Allah Ta'ala itu adil lagi mengasihi akan hamba-Nya yang kena mazlum, yakni yang teraniaya oleh si dengki adanya, *intaha*.

Obat Dengki

Adapun obat dengki itu yaitu dengan ilmu dan amal. Adapun ilmu, ingatlah baik-baik, kejahatan dengki dan celaknya dan bahayanya seperti yang telah tersebut itu. Adapun amal, maka hendaklah tilik benar-benar hati kita dan jaga-jaga benar-benar kehendak hati yang hendak dengki itu, jangan terlepas keluar kepada anggota.

Syahdan jika datang dengki hendak mencacat atau mencela akan dia, tukarkan dan keluarkan dengan lidah membaiki dan memuji akan orang yang didengikannya itu. Dan, jika datang dengki kita hendak takabur atasnya, tukarkan dengan kita rendahkan diri kepadanya. Dan, jika datang dengki kita itu hendak menjatuhkan orang yang didengikan itu, cari akal dan helah supaya bertambah-tambah naiknya, yakni naik kepada pangkat dan derajat. Dan, datang dengki kita hendak menahan nikmat kepada orang yang didengikan itu, gagahkan nafsu kita dengan menyampaikan nikmatnya. Dan, jika datang dengki kita hendak mendoakan dia dengan kejahatan, maka tukarkan dengan doakan dia dengan kebajikan.

Syahdan apabila kita perbuatlah obat amal ini Insya Allah Ta'ala mudah-mudahan sembuhlah penyakit dengkimu itu seperti banyak-banyak doa kepada Allah Ta'ala minta sembuhkan penyakit dengkimu itu. Karena penyakit dengki ini pusaka dari iblis laknatullah, tatkala Allah Ta'ala mula-mula hendak menjadikan datuk-nenek kita Nabi Allah Adam 'Alaihissalam seperti yang tersebut di dalam Qur'anul 'azim.

Seyogianya hendaklah raja-raja dan segala orang besar-besar menjauhkan penyakit najis berdengki-dengki itu karena apabila banyaklah berdengki-dengkian itu, karena apabila banyaklah dan zahirlah di dalam suatu negeri akan ahlinya banyak berdengki-dengkian, alamat negeri itu akan binasa jua akhirnya. Apalagi orang besarnya berdengki-dengkian makin segeralah binasanya.

Maka, hendaklah raja itu baik-baik benar siasat kepada kaum kerabatnya dan kepada menteri hulubalangnya yang berdengki-dengkian itu dan jika dapat, hendaklah cari akal dan helah supaya terteguh pekerjaannya dengan apa-apa jalan, dengan dipujuk

akan dia atau disuluhkan dengan pekerjaan yang patut. Dan, jikalau tiada juga ia mau menerima dengan dua jalan itu, maka dilepaskanlah ia daripada jabatan atau dienyahkan daripada dalam negeri. Karena jika maujud orang yang demikian itu didalam negeri, tiada dapat tiada yang raja itu susah juga dibuatnya. Akhir-akhir kembali kepada kebinasaan negeri jua karena apabila orang besar-besar di dalam negeri atau kebanyakan rakyat di dalam negeri itu berdengki-dengki, niscaya banyaklah aduan kepada raja serta banyaklah adu-aduan yang dusta dan umpat puji dengan tiada sebenarnya. Terkadang jika banyak perdakwaan dan perbuatan di negeri itu serta lemah raja daripada membicarakan dia, sehingga berpukul-pukulan atau berbunuh-bunuhan adanya. Raja pun mendapatkan kesusahan yang mahabesar sebab negerinya gundah.

Syahdan inilah kebinasaan dan kerusakan apabila banyak isi negeri itu berdengki-dengki. Bermula raja yang adil itu bersungguh-sungguh ia pada mencarikan muslihat melepaskan daripada jalan yang membawa kepada kebinasaan ini adanya, *intaha*.

Keempat, Tamak

Yakni loba kepada perolehan dunia dan loba pada perolehan hawa nafsu yang melapau daripada hari syara' yaitu sangat dicela kepada manusia, apalagi kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar. Karena dengan tamak itu mendatangkan beberapa kejahatan seperti menghilangkan malu atau melelahkan badan berusaha loba yang berlebihan. Terkadang dengan sebab tamak itu membawa kepada zalim dan aniaya kepada orang, sampai membawa khianat kepada harta-benda orang atau kepada nyawa badan orang atau pada kemaluan orang. Apalagi raja-raja dan orang besar-besar dengan tamak loba serta mengikut hawa nafsu yang jahat itu sampai khianat akan anak-isteri orang. Dan, sebab dengan tamak loba itu pula jadi aniaya kepada hukuman, terkadang membawa pula cedera kepada nama serta membawa kepada yang diharamkan seperti menerima rasuah di dalam membicarakan orang dan lainnya.

Maka hendaklah raja-raja dan orang besar-besar menjauhkan loba ini karena membawa kepada menyakiti rakyat dan isi negeri adanya, *intaha*.

Kelima, Bakhil

Setengah daripada sifat kecelaan bakhil yakni kikir. Bermula bakhil itu sifat kecelaan yang mebawa cacat kepada segala manusia, istimewa pula kepada raja-raja dan orang besar-besar. Dan, apabila raja-raja dan orang besar-besar bersifat bakhil, niscaya putuslah pengharapan fakir-miskin yang di dalam negerinya. Terkadang membawa pula kepada menghilangkan marwah pada pekerjaan yang mustahak yang diharuskan mengeluarkan belanja seperti membalas persembahan orang atau membalas hadiah raja-raja dan orang besar-besar yang sederajat dengan dia atau mengurangkan kadar pembalasannya itu sebab karena bakhil itu. Terkadang membawa pula kepada berdosa seperti tiada menyempurnakan hak masrif ahlinya. Terkadang membawa pula kepada zalim dan aib yaitu seperti menahan atau mengurangkan upah

dan nafkah segala biduanda yang berhidmat kepadanya.

Syahdan segala yang tersebut itu menjadi cacat dan cedera kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar. Terkadang mendapat bahaya yang amat besar di dalam akhirat seperti tiada mau mengeluarkan zakat yang difardukan Allah Ta'ala dan beberapa lagi bahayanya. Khususan pula melarat pula bakhilnya itu yang memberi cedera kepada kerajaan, daripada pihak masruf segala menteri-menteri dan orang besar-besar dan pegawai yang tetap pula pada pekerjaannya, yang tiada memberi cepat di dalam pekerjaannya yang memberi indah pada kerajaan. Maka tiada disampaikan masrufnya yang patut dan layak kepadanya. Atau, diberinya akan tetapi tiada mencukupi haknya dan nafkah ahlinya. Serta kuasa raja itu menyempurnakan ia, maka tiada disempurnakannya sebab bakhil, maka yaitu amat cedera kepada nama kerajaan karena segala mereka itu yang tersebut itu jika tiada disempurnakan haknya, niscaya bimbanglah ia di dalam memegang jabatan

dengan sebab mencari usaha atau helah untuk mencukupi hak ahlinya.

Maka apabila di dalam pekerjaan berhadapan satu, maka bercabang dua dengan yang lainnya niscaya kuranglah sempurnanya pekerjaan itu. Terkadang jika mereka itu kurang-kurang sabarnya dan malunya, sampai juga memberi aib pada kerajaan seperti menerima pemberian orang di dalam bicara menang-kalahnya atau menerima rasuah yang diharamkan. Maka, yaitu jika salah pun pekerjaanya, akan tetapi berdiri hujahnya datang sebabnya itu daripada bakhil raja itu.

Ingat, khubaya hendaklah raja itu ingat baik-baik pada kebinasaan ini. Demikianlah lagi hendaknya dipelihara bersungguh-sungguh menahan daripada bakhil yang membawa kepada menghampakan negeri daripada orang yang talibul ilmi yaitu hendaklah berani mengeluarkan belanja daripada tempat kanak-kanak atau orang yang akil-baliq talibul ilmi. Seperti dibelanjakan memperbuat madrasah dan kitab dan serta masrufnya atas ahli talibul ilmi alakadar kuasa raja kharajnya yang hasil daripada kerajaan. Supaya

banyak orang yang berilmu dan beradab di dalam negerinya. Karena di dalam negeri apabila tiada berdiri madrasah, yakni tempat orang belajar ilmu dan belajar adab dan barang sebagainya daripada ilmu yang dipuji syara' dan kitab yakni tempat kanak-kanak belajar Qur'an, niscaya banyaklah rayat-rakyatnya jadi jahil dan bangsat, tiada beradab dan bersopan serta kurang malunya serta tiada takut akan Allah Ta'ala sebab jahilnya akan halal dan haram dan sah dan batal dan fardu dan sunat. Maka, apabila berpanjangan dengan yang demikian itu, maka banyaklah orang-orang yang jahat-jahat di dalam negerinya seperti pencuri dan perampok dan penyamun dan barang sebagainya.

Syahdan boleh juga dibuang kejahatan ini dengan kekerasan raja seperti dilanggar dan diperangi, dibunuh dan ditangkap, dibuang dan diperiksa dengan pekerjaan yang bersakit-sakit dan bersusah-susah, terkadang hilang satu timbul satu yang lain hingga berganti-ganti dengan yang demikian berpanjangan. Sebab, berhenti pekerjaan yang jahat itu karena takut akan raja juga. Maka, apabila alpa sedikit kawal raja

dan juga raja kembali semula pada pekerjaannya, demikian halnya.

Syahdan jika mereka itu takut akan Allah Ta'ala serta bermalu dan bersopan dengan sebab ada ilmunya di dalam hatinya yang menerangkan badannya daripada membezakan baik dengan jahat, maka yaitu diri sendirilah membuangnya dengan tiada susah dan payah di atas raja-raja dan orang besar-besar membuangnya. Dan, demikian segala siasat anbiya' dan aulia sebab itulah firman Allah Ta'ala di dalam Qur'an 'azim, "Wal takun minkum ummatan yad'una ilal khairi wa ya'muruna bil ma'rufi wayan hauna anil mungkar," yakni 'hendaklah jadikan setengah daripada kamu itu seorang yang amat menyeru kepada kebajikan dan dengan makruf dan menegah daripada yang mungkar hingga akhir hayat.'

Bermula maksud itu hendaklah pada suatu negeri dan dusun seorang yang *wa'azh* yakni orang yang mengajar dan menjaga akan menyuruh kepada berbuat baik dan melarang dengan berbuat jahat, dengan mengajar takut akan Allah Ta'ala supaya mereka itu taat kepada Allah Ta'ala. Menjauhkan

maksiat daripada yang diharamkan Allah Ta'ala seperti menyamun dan merompak dan mencuri dan lainnya, segala yang ditegahkan Allah Ta'ala, serta disukai mereka itu dengan surga jika ia menjauh segala yang tersebut itu dan menakuti dengan surga, jika ia menjauh segala yang tersebut itu dan menakuti dengan neraka, jika mereka itu mengerjakan segala yang ditegahkan Allah Ta'ala.

Dan lainnya diajarkan atas mereka itu mana-mana yang disuruh syara', mudah-mudahan nipis hati mereka itu mendengar dan mengikut akhirnya itu. Maka, jadilah manfaat yang besar di atas negeri serta aman al-aman. Maka, sepatutnya atas raja-raja membuang belanja pada mengerjakan segala yang tersebut itu supaya jangan mendapat bahaya bakhil itu seperti yang tersebut di dalam beberapa kitab yang lainnya, maka tiadalah disebut pada mukhtasar ini adanya, *intaha*.

Keenam, Maghful

Setelah daripada sifat kecelakaan *maghful* yakni lalai dan lengah pada mentadbirkan kerajaan, maka

yaitu sangat memberi cacat dan memberi cedera kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar.

Adapun sebab lalai dan lengah itu beberapa sebab. Setengah daripadanya sifat lalai dan lengah bermain dengan perempuan di dalam istananya seperti istrinya dan gundiknya sehingga kepayahan segala orang besar-besar dan segala rakyat tentara hendak berjumpa menghadap, hendak musyawarat akan perkara negerikah atau lainnya. Dan, kepayahan pula rakyat hendak mengadu halnya dengan sebab raja atau orang besar-besar tiada turut ke majelis penghadapan sebab lalai dan lengah dengan bersuka-suka dengan isi istananya. Dan, setengah daripada sifat lalai dan lengah dengan permainan yang sia-sia atau dengan pekerjaan yang sia-sia yang terlampau daripada had yang dibilangkan kepada hajat sebab lengah dengan bermain catur dan tabal atau lengah dengan bermain biola dengan tari dan nyanyi, sekira-kira dipenuhkan segala waktu dengan permainan yang sia-sia itu, terkadang membawa kepada haram seperti melupakan sembahyang dan lupakan wirid.

Dan, setengah daripada lalai dan lengah dengan tidur dan baring sebab menurutkan hawa nafsu yang malas, terkadang jaga sepanjang malam dan tidur sepanjang siang dan terkadang di dalam sehari semalam empat lima kali berbalik-balik tidur dan jaga. Maka, segala yang tersebut itu memberi cacat dan cedera kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar adanya, *intaha*.

Ketujuh, Israf

Setengah daripada sifat kecelaan *israf* yakni lebih-lebihan. Bermula adalah *israf* ini beberapa macam. Setengah daripadanya berlebih-lebih pada membuang harta yang tiada memberi faedah kepada syara' dan kepada adat. Dan memperbanyak membuang harta pada pekerjaan lampau yang daripada adat dan daripada hajat sebab mengikuti hawa nafsu syaitan. Adapun rupanya itu seperti membuang belanja yang lebih daripada marwah dan kemaluan, sekira-kiranya cukup dengan sedikit belanja pada menolakkan marwah dan kemaluan itu, maka tiba-tiba dibuangkan belanja dengan yang amat

banyak harta ada maujud yang terlebih fardu daripada itu.

Bermula *israf* ini mendatangkan papa atau mengosongkan khazanah perbendaharaan. Terkadang membinasakan kerajaan seperti datang suatu pekerjaan yang besar, padahal harta tiada di dalam khazanah negeri, maka jadilah binasa. Terkadang makna *israf* itu tiada hirau akan sesuatu daripada harta-benda dan alat senjata dan teman-teman dan rumah kampung. Adapun harta-harta dibiarkan rusak binasa dimakan hulat dan semut atau dibiarkan pecah-belah tiada dihiraukan. Adapun senjata dibiarkan rusak dimakan karat serta tiada ditentukan seseorang memeliharakan. Adapun kampung-kampung, rumah-tangga dibiarkan cemar-cemar dan sampah. Adapun tanam-tanaman dibiarkan rusak-rusak dimakan ulat dan tiada dibuang rumputnya. Maka, segala yang tersebut itu setengah daripada makan *israf* juga. Maka, hendaklah raja-raja dan orang besar-besar itu melahirkan kecacatan dan kecederaan ini supaya jangan hilang izahnya adanya, *intaha*.

Kedelapan, Al-Mazah

Setengah daripada sifat kecelaan *al-mazah* dan *mustahaza'* yakni bergurau-gurau dan mempersendakan orang dan memperolok-olok dia, yaitu sangat pula cacat dan cela raja-raja dan kepada orang besar.

Bermula berkehendak bergurau-gurau dan bersenda-senda di sini yang melampau daripada yang diharuskan syara' yaitu seperti bergurau-gurau dengan perkataan yang kotor-kotor atau dengan kelakuan yang keji-keji seperti bertumbuk dan berpukul-pukulan dan memecahkan kain baju atau yang menyakiti badan, maka yaitu yang ditegahkan. Adapun bergurau-gurau yang sedikit dengan mulut serta dengan perkataan yang halus maka yaitu tiada mengapa, terkadang diharuskan pula seperti bergurau-gurau karena menyukakan jamuan atau hendak menyukakan hati sahabat handai karena menunjukkan dia, maka yaitu pekerjaan yang patut.

Adapun mempersenda-sendakan orang dan memperolok-olokkan dia dengan dihina-hinakan yang memecahkan hatinya seperti diconteng dengan harang mukanya atau ditelanjangan atau diikat kaki tangannya dan barang sebagainya daripada pekerjaan yang menghinakan dia, yaitu haram lagi tertegah adanya, *intaha*.

Kesembilan, Al-Kidzb

Setengah daripada sifat kecelaan kepada lidah *al-kidzb* yakni dusta mukhaliful wa'di, yang menyalahi janji kalamul fahisy yakni perkataan yang keji-keji. Maka, hendaklah raja-raja dan orang besar-besar menyucikan lidahnya sifat yang tiga perkara ini. Karena apabila raja-raja dan orang besar-besar itu berbuat bohong yang tiada diharuskan syara', jadilah ia orang munafik yakni lain di luar lain di dalam. Dan, apabila raja-raja dan orang besar-besar itu bertutur kata dengan yang keji seperti mencarut dan memaki di majelis penghadapan tertukarlah kebun bunga-bungaan dengan tempat membuang najis, yakni diibaratkan tempat majelis raja-raja dan orang besar-besar itu di kebun bunga-

bungaan dan perkataan yang keji-keji itu tempat orang membuang najis adanya, *intaha*.

Kesepuluh, Al-Juz'u

Setengah daripada sifat kecelaan itu *al-juz'u* yakni keluh-kesah ketika kedatangan satu bala' dan susah. Maka, hendaklah raja-raja dan segala orang besar-besar yang keluh-kesah pada kedatangan bala' dan susah, hendaklah ia tetap serta tajam memandang dengan mata hatinya segala bala' dan susah yang datang itu serta sabar dan tawakal kepada Allah Ta'ala, berpegang kepada janji yang sebenarnya, serta menghebatkan diri dan merupakan berani kepada segala rakyat di dalam negeri. Khususan pula jika bala' dan susah itu daripada pekerjaan bersusahan yaitu maka hendaklah bersungguh-sungguh menetapkan kelakuannya. Akan tetapi, sertakan dengan jaga dan ingat dan sedia pada menolakan bala' itu karena rakyat tentara di dalam negeri keluh-kesah mereka itu dengan sebab keluh-kesah raja. Dan, lazimlah raja dan segala orang besar-besar menetapkan karena itu supaya tiada huru-hara negeri adanya, *intaha*.

Kesebelas, 'Ajlāh

Setengah daripada sifat kecelaan dan memberi cacat dan cedera kepada raja-raja dan segala orang besar-besar *ajlah* yaitu gopoh kepada pekerjaan yang harus diperlahankan, lawanya *ta'anni* yakni berpelahan serta lemah-lembut pada pekerjaan yang dinanti-nantikan kebajikan di belakangnya.

Syahdan gopoh itu sifat kecelaan kepada segala manusia dan jika maujud kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar, maka terlebih segera pada membinasakan kerajaan dengan sebab gopoh ini kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar. Banyaklah orang yang terkena hukuman sebelum lagi tetap salahnya atau tersamar salahnya dengan sebab pengakuan dan saksi yang tiada dapat dengan syarat saksi, atau dengan sebelum habis syarat periksanya. Jadi, ada yang mendapat pukul dan ada yang mendapat bunuh dan ada yang mendapat membayar uang dengan bukan mustahaknya.

Dan, jika sekira-kira perpelahan niscaya mendapatlah kenyataan kebenaran itu. Maka, inilah sebab ditegahkan gopoh apalagi gopoh pada

menerima perkataan orang yang tiada adil, maka yaitu sangatlah memberi mudarat kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar. Karena orang yang tiada adil dan orang yang fasik itu ghalib perangnya kurang malunya. Jika kedapatan bohong dan tiada pula ia hiraukan, jika mudarat kepada orang sebab ia tiada takut akan Allah Ta'ala. Khususan pula jika ada perkhabaran itu fitnah kepada seterunya, maka yaitu tiada harus sekali-kali segera dipakai.

Dan, masuk pula pekerjaan seteru itu orang baik-baik dengan orang jahat-jahat dan orang yang fasik dengan yang alim-alim yang mengamalkan ilmunya karena mereka itu seolah-olah mata-mata Allah Ta'ala, terlebih maklumlah kita. Barang siapa yang hendak berbuat jahat, mencuri dan menyamun, barang sebagainya daripada melanggar perintah raja, maka bencilah ia akan mata-mata itu. Karena inilah nabi-nabi 'alaihissalam dan auliya' rahmatullah 'alaihim beberapa seteru mereka itu daripada orang yang jahat-jahat seperti yang tersebut di dalam kisah-kisah segala anbiya' dan rasul alaihissalam dan ashab radiyallahu anhu ajmain.

Furu'

Ini satu cawang adalah mudarat kepada raja-raja dan orang besar-besar dan kepada orang lainnya. Inilah, misalnya, seperti seorang raja atau orang besar-besar serta datang seorang-orang mengadukan kepadanya kejahatan seorang dengan katanya, begini-begini. Padahal, raja dan orang besar-besar itu belum tahu akan yang mengadu dan yang diadukan itu akan ikhwal keduanya ketika perkara.

Pertama, fasaqkah atau adilkah salah seorang daripada keduanya itu.

Kedua, adakah dia sudah berdakwa yakni berseteru antara keduanya itu.

Ketiga, adakah keduanya itu berdengki-dengkian suatu yang diperbuatkannya, sama ada pada harta atau pada kebesaran atau perolehan.

Maka, sebelum zikir kepada raja dan orang besar-besar hal yang tiga ini, maka didahulukannya marah yang amat sangat serta dengan perkataan yang keji-keji seperti dipermaki dan dipersumpah, terkadang disuruh jundi dan askar memanggilnya

dengan keras, disuruh runtuhkan dan dihelakan dengan kehinaan, serta dihilangkan izahnya seperti diikat dan dipasung atau dibelenggu.

Maka, tatkala diperiksa maka didapat kebenarannya maka disuruhlah lepaskan. Padahal, hamba Allah itu sudahlah kena murka dan kena hinakan dengan diruntun-renta dan pasung belenggu serta sudah setengah kena hukuman yang besar. Istimewa pula orang baik yang *ta'fuf* satu kalimah perkataan yang keji-keji seperti seratus cemeti atasnya, maka sudah memperbuat demikian itu, disangkanya lepaslah dirinya daripada sebab sudah dilepaskan daripada hukuman. Padahal, lupa lalai ia yang sudah kena dengan kemaluan dan kehinaan orang yang diperbuatnya dengan gopohnya itu, maka tergantunglah kepada batang lehernya kemaluan dan kehinaan orang itu hingga mati, *intaha*.

Syahdan inilah atas orang yang mastur yakni orang yang tertutup halnya daripada orang yang baik-baik. Adapun orang yang zahir sudah kejahatannya dan tiada mempunyai malu dan marwah seperti pencuri dan penyamun yang masyhur, maka yaitu atas ijtihad

raja-raja dan orang besar-besarnya pada menzahirkan mereka itu kepada orang-orang yang jahat dengan sekira-kira layaknya jua.

Syahdan lagipula hendaklah raja-raja jangan gopoh barang yang hendak dikurniakan dengan seseorang, melainkan dengan sehabis-habis musyawarat yaitu empat pekerjaan.

Pertama, pekerjaan memulai perang, kedua, pekerjaan memberi nama dan gelar, ketiga, pekerjaan memberi cap dan mohor dan tanda tangan, keempat, pekerjaan memberi kuasa dan menyerahkan suatu kepada seorang. Maka, pekerjaan yang empat itu maka hendaklah mendahulukan yang kebajikan adanya, *intaha*.

Keduabelas, Taswif

Sifat kecelaan yang memberi cacat kepada raja-raja dan kepada segala orang yang besar-besar *taswif* yakni melambatkan pekerjaan yang kebajikan, tetapi pada akal dan pada adat patut dikerjakan, maka

dilambat-lambatkan. Maka, jadilah binasa beberapa pekerjaan dan meluputkan beberapa kebajikan.

Bermula *ta'anni*, seperti yang telah tersebut itu, karena *ta'anni* berpelahan seperti sabar dan lemah-lembut pada pekerjaan yang dinanti-nantikan kebajikan di belakangnya. Padahal, pekerjaan itu di dalam subhat dan di dalam tersamar kenyataanya, maka *ta'anni*-lah yang dipakai di sini. Adapun *taswif* melambatkan pekerjaan yang tetap pada syara' dan pada adat patut dikerjakan sebab cukup syarat dan tiada sesuatu, maka dilambatkannya mengerjakan dia. Maka, jadi *taswif* itu beberapa sebab. Pertama, sebab lalai yang telah tersebut pada yang keenam daripada sifat kecelaan itu. Kedua, sebab malas dan sejuk rasa datangnya daripada jahil dan bodoh atau kurang malu atau kurang takut pada Allah Ta'ala. Ketiga, *taswif* itu sengaja jahat perangai dan zalim mengikutkan hawa nafsu syaitan yang kena rejam. Sebab inilah terlebih hak atas raja-raja dan orang besar-besar mendengar suatu pekerjaan yang mencacatkan kepada kerajaannya dan negerinya hendaklah segera diperiksa serta dibicarakan, *intaha*.

Ketiga belas, Lam yaza al-khair

Setengah daripada sifat kecelaan kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar itu tiada membalas orang yang berbuat baik dan berbuat jasa kepadanya. Khusus pula orang yang menambahi kebesarannya dan kemuliaannya dan orang yang berani membuang nyawa sebab karenanya. Maka, yaitu tiadalah layak kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar pekerjaan demikian itu.

Syahdan maka hendaklah membalas raja dan orang besar-besar kepada orang yang berbuat kebajikan kepadanya alakadar layaknya supaya rajin mereka itu mempersembahkan jasa kepadanya. Dan, jika sudah mati, umpamanya, yang berjasa itu, hendaklah jaga ditempatkan kepada ahliil baitnya yang tinggal. Adapun balasan raja itu mana-mana kadar layaknya adanya, *intaha*.

Keempat belas, La yabalu ad-din

Setengah daripada sifat kecelaan kepada raja dan kepada orang besar-besar tiada hirau akan

ugama dan meringan-ringankan puasa dan meninggalkan memberi zakat dan meninggalkan menuntut ilmu, tiada hiraukan bulan-bulan yang mulia dan tiada membesarkan hari raya kedua yakni Hari Raya Ramadhan dan Hari Raya 'Aidil Adha serta hari tasyriq, *intaha*.

Yang tersebut cacat yang besar kepada raja dan kepada orang besar-besar. Apabila raja dan orang besar-besar lemah kepada ugama dan tiada takut Allah Ta'ala, nantinya rakyatnya menurut kelakuan raja dan kelakuan orang besar-besar karena apabila takut akan Allah Ta'ala keluar daripada beberapa kebajikan dan apabila tiada takut akan Allah Ta'ala keluar beberapa kejahatan, maka pekerjaan itu mujarab.

Bermula kata setengah hukama, "Bermula raja itu tiga: raja pertama, raja ugama. Maka, yaitu lazimlah atas segala rakyat mengikut akan dia karena amar nahinya mufakat dengan segala hukum syara'. Kedua, raja memeliharakan segala yang diharamkan. Maka, bahwasanya mendirikan ia pekerjaan ugama dan pekerjaan dunia dan lazim atas segala manusia dengan mengikut syara' dan memeliharakan atas

segala marwah dan jadilah ia yang menghimpunkan antara qalam dan pedang, maka barang siapa berpaling daripada syatar qalamnya, tergelincir dengan dia tampak kakinya, maka dibetulkannya segala yang bengkok dengan had yang memutuskan, yakni pedang dan terhamburlah nadinya pada sekalian manusia. Ketiga, raja *huway* yakni raja yang tiada tahu akan makna raja yang telah tersebut kepada bab yang pertama dan kepada pasal yang kedua di dalam kitab ini, yaitulah raja yang sesat sangkanya pada makna kerajaan karena sangkanya makna raja itu membuat apa sukanya atas rakyatnya. Jadilah ia mengikutkan hawa nafsu, tiada tahu akan halal dan haramnya dan dosa pahala dan sah dan betul serta melalaikan dia daripada memenuhkan perutnya dengan makanan yang lezat dan membatalkan akan cerdiknyanya dengan membanyakkan sekedudukan dengan perempuan sebab memenuhi syahwatnya serta tamak dan lobanya pada beristri dan bergundik sehingga berjalanlah segala askarnya segenap dusun dan kampung-kampung rakyatnya mencari perempuan yang baik-baik rupa supaya

memenuhi nafsu syahwat rajanya. Jadi, banyaklah segala rakyat tenteranya pecah-pecah hatinya sehingga liar hati mereka itu kepada rajanya dengan sebab perubahan yang amat zalalat ini.

Syahdan apabila selesai daripada memuaskan hawa nafsunya, sesaat pula ia dengan lalai pada permainan sia-sia dengan tepuk tari dan nyanyian dan serunai dan kecapi biola, tiadalah ia hiraukan negerinya, kerajaan, betapa adanya dan betapa tiadanya. Maka raja yang ketiga ini ditakuti atasnya cemeti Allah Ta'ala datang kepadanya *amma* di dalam dunia atau di dalam akhirat seperti firman Allah Ta'ala tersebut di dalam Qur'an 'azim, "Qala Allahu ta'ala, walatahsabanallaha ghafilan amma ya'malul zalimuna innama yuwa khiruhum liyawmin tasykhusu fihil absar," al-ayat, yakni 'Telah berfirman Allah Ta'ala, jangan engkau sangkakan Allah Ta'ala itu yang lalai daripada barang yang dikerjakan oleh segala mereka itu yang zalim, hanya sesungguhnya barang yang dita'khirkan mereka itu bagi hari yang celik di dalam segala mata,' *intaha*.

Inilah akhir barang yang dikurniakan Allah Ta'ala atasku pada menzahirkan sedikit tertib kerajaan dan rahasia pekerjaan ahli mahkamah atas pahamku yang singkat dan atas ilmuku yang kurang. Akan tetapi, daripada sangat hajatku hendak menzahirkan atas kaum kerabatku pada tempatku ini, maka aku perbuat juga alakadar pahamku yang kurang jikalau aku bukan ahli daripada demikian itu sekalian. Serta, mengharap akan diampun dan dimaafkan oleh Allah Ta'ala barang yang tersalah dan terkurang di dalam kitab ini adanya.

Syahdan lagi sangatlah harap aku akan siapa-siapa orang yang alim-alim yang bertemu dengan kitabku ini memeriksa dengan sebaik-baik periksa. Barangkali ada yang lebih atau yang kurang atau cacat cederanya, sama ada daripada lafaznya atau maknanya atau aturannya, maka segera betulkan karena adalah aku yang menghimpunkan kitab ini singkat paham dan sedikit ilmu adanya.

Tamatlah *mukhtasar* kepada sepuluh hari bulan Sya'ban malam Selasa jam pukul dua sanat 1275 *ala yadil fakir ala haqir bizanbin kasir wal taqdir* Al-Raja Ali *ghafu mulahu al-ghani al-rahim wahuwal* Haji Ali ibni

Raja Ahmad ibni Raja Haji Yang Dipertuan Muda *al-marhum al-syahid fi sabilillah, intaha.*